

**LAPORAN PENELITIAN**

**TAHUN ANGGARAN 2023**

**LITERASI KEUANGAN ANAK USIA DINI:  
URGENSI PERAN ORANG TUA DAN GURU**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU-DIPA 025.04.2.423812/2023
Tanggal	:	30 November 2023
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(BGC) Tata Kelola Kelembagaan Publik Bidang Pendidikan
Sub Output Kegiatan	:	(001) PTKIN yang Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan Melalui BLU
Kode Komponen	:	(065) Sistem Tata Kelola, Kelembagaan dan SDM (BLU)
Kode Sub Komponen	:	(SD) Penelitian Dasar Program Studi dan Kelembagaan

Oleh:

Dr. Umi Julaihah, M.Si	197907282006042002	Ketua
Nurlaeli Fitriah, M.Pd	197410162000012003	Anggota
Yhadi Firdiansyah, M.Pd	19890426201802011128	Anggota



**KEMENTERIAN AGAMA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN.....	viii
LEMBAR PENGESAHAN.....	x
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
2.1. Literasi Keuangan Sebagai Ketrampilan Hidup Abad 21.....	7
2.2. Sosialisasi Keuangan.....	9
2.3. Persepsi literasi keuangan.....	10
2.4. Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini.....	11
2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan anak.....	13
2.6. Ruang Lingkup Materi Literasi Keuangan Untuk Anak Usia Dini.....	14
2.7. Kajian Penelitian Terdahulu.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	17
3.2. Populasi dan Pengambilan Sampel.....	21
3.3. Analisis Data.....	21
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	23
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	23
4.2. Paparan Data.....	23

4.2.1. Pemahaman keuangan siswa RA 04 Cempaka Putih Kota Batu .....	24
4.2.2. Literasi keuangan orangtua siswa RA 04 Cempaka Putih Batu, beserta sosialisasi keuangan yang dilakukan orang tua dan persepsinya atas adanya pendidikan literasi keuangan.....	31
4.2.3. Literasi keuangan guru RA 04 Cempaka Putih Batu, beserta persepsinya atas adanya pendidikan literasi keuangan.....	40
4.2.4. Keterkaitan antara tingkat literasi keuangan orang tua, sosialisasi keuangan dalam keluarga, persepsi orang tua atas adanya pendidikan literasi keuangan dan tingkat pemahaman keuangan anak (siswa RA 04 Cempaka Putih Batu). .....	45
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
5.1. Pemahaman keuangan siswa RA 04 Cempaka Putih Kota Batu .....	52
5.2. Literasi keuangan orangtua siswa RA 04 Cempaka Putih Batu, beserta sosialisasi keuangan yang dilakukan orang tua dan persepsinya atas adanya pendidikan literasi keuangan.....	54
5.3. Literasi keuangan guru RA 04 Cempaka Putih Batu, beserta persepsinya atas adanya pendidikan literasi keuangan.....	56
5.4. Keterkaitan antara tingkat literasi keuangan orang tua, sosialisasi keuangan dalam keluarga, persepsi orang tua atas adanya pendidikan literasi keuangan dan tingkat pemahaman keuangan anak (siswa RA 04 Cempaka Putih Batu). .....	58
<b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>	<b>61</b>
6.1 Kesimpulan .....	61
6.2 Implikasi .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR TABEL

Table 1 Item kuesioner penelitian orangtua.....	19
Table 2 Kisi-kisi Soal Pemahaman Keuangan Siswa.....	20
Table 3 Statistik deskriptif pemahaman keuangan siswa.....	30
Table 4. Respon pemahaman keuangan siswa per item soal.....	31
Table 5. Informasi demografi responden .....	34
Table 6. Sikap keuangan .....	36
Table 7. Perilaku keuangan .....	37
Table 8. Informasi responden (Guru RA 04 Cempaka Putih Kota Batu) .....	40
Table 9. Sikap keuangan .....	42
Table 10. Analisa outer model .....	48
Table 11. Analisa outer model setelah menghapus Sos1 .....	49
Table 12. Discriminant validity - HTMT .....	49
Table 13. Analisa inner model .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sumber informasi perihal uang.....	3
Gambar 2. Keterkaitan performa literasi keuangan dengan asal sumber informasi perihal uang.....	3
Gambar 3. Model Penelitian.....	17
Gambar 4. Game Canvas.....	27
Gambar 5. Tampilan Judul, Karakter, Pertanyaan dan Skor pada <i>GBA</i> .....	28
Gambar 6. Diseminasi Instrumen <i>GBA</i> .....	29
Gambar 7. Sebaran kategori pengetahuan keuangan siswa.....	30
Gambar 8. Materi parent meeting – Mengkenalkan Literasi Keuangan pada AUD .....	32
Gambar 9. Interaksi dalam kegiatan parent meeting – parenting.....	33
Gambar 10. Pengalaman pengelolaan keuangan pada anak.....	35
Gambar 11. Persepsi kemampuan pengelolaan keuangan .....	35
Gambar 12. Pengetahuan keuangan orangtua .....	37
Gambar 13. Tingkat literasi keuangan orang tua .....	38
Gambar 14. Sosialisasi Keuangan yang dilakukan orang tua .....	39
Gambar 15. Persepsi pengajaran pengelolaan keuangan .....	39
Gambar 16. Keterlibatan dalam pelatihan.....	40
Gambar 17. Kepemilikan tabungan.....	41
Gambar 18. Data perilaku keuangan Guru.....	42
Gambar 19. Pengetahuan Keuangan Guru RA 04 Cempaka Putih .....	43
Gambar 20. Persepsi Guru tentang Pendidikan Literasi Keuangan .....	44
Gambar 21. Reproduksi model penelitian dari Bab 3 .....	46
Gambar 22. Modifikasi model penelitian.....	46
Gambar 23. Modifikasi model penelitian.....	47
Gambar 24. Hasil analisa outer model .....	48
Gambar 25. Hasil analisa outer model setelah menghapus Sos1 .....	50

## ABSTRAK

Literasi keuangan telah diyakini sebagai salah satu life skill yang dibutuhkan masyarakat di seluruh dunia saat ini. Sehingga, diperlukan pengenalan dan penanaman pemahaman akan pentingnya mengelola uang sejak usia dini. Pembelajaran literasi keuangan yang berkelanjutan diharapkan mampu membekali siswa untuk terampil mengelola dan membuat keputusan keuangan dengan baik di kelak kemudian hari. Namun, permasalahan yang terjadi adalah pembelajaran literasi keuangan tidak secara eksplisit wajib disampaikan pada siswa, baik untuk jenjang usia dini/pra sekolah, sekolah dasar dan menengah maupun perguruan tinggi (dalam kurikulumnya). Di sisi lain, masih terdapat pemahaman dari orang tua bahwa literasi keuangan belumlah penting diajarkan untuk anak-anak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat literasi keuangan siswa RA 04 Cempaka Putih Batu; 2) mengetahui tingkat literasi keuangan orangtua siswa RA 04 Cempaka Putih Batu, beserta sosialisasi keuangan yang dilakukan orang tua dan persepsinya atas adanya pendidikan literasi keuangan; 3) mengetahui tingkat literasi keuangan guru RA 04 Cempaka Putih Batu, beserta persepsinya atas adanya pendidikan literasi keuangan; serta 4) mengetahui keterkaitan antara tingkat literasi keuangan orang tua, sosialisasi keuangan dalam keluarga, persepsi orang tua atas adanya pendidikan literasi keuangan dan tingkat literasi keuangan anak (siswa RA 04 Cempaka Putih Batu). Pengukuran literasi keuangan, sosialisasi orang tua dan persepsi orang tua atas pendidikan literasi keuangan pada usia dini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 5 poin, yang menunjukkan sangat tidak setuju/tidak pernah hingga sangat setuju/selalu atas pernyataan/indikator yang dipaparkan. Namun, khusus untuk pemahaman keuangan menggunakan poin 0 dan 1 karena memiliki jawaban salah dan benar. data akan diolah menggunakan SPSS untuk deskriptif statistiknya dan PLS-SEM dengan menggunakan software SmartPLS untuk analisa inferensialnya guna memperoleh jawaban atas model penelitian yang telah diajukan.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menginvestigasi keterkaitan antara tingkat literasi keuangan orang tua, sosialisasi keuangan, persepsi atas pendidikan literasi keuangan dan tingkat literasi keuangan anak. Penelitian yang akan dilakukan RA 04 Cempaka Putih, Batu melibatkan siswa Kelas B yang berjumlah 90 orang yang terdiri dari 4 rombongan belajar, guru pengajar dari Kelas B sejumlah 11 orang dan orang tua/wali murid dari Kelas B sejumlah 90 orang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) tingkat literasi keuangan siswa RA 04 Cempaka Putih Batu berdasarkan hasil penelitian berada pada tingkat menengah dan tinggi, 2) tingkat literasi keuangan orangtua siswa RA 04 Cempaka Putih Batu terkait sikap keuangan (financial attitude), perilaku keuangan (financial behaviour) dan pengetahuan keuangan tergolong cukup baik meski terkait proyeksi masa depan, perencanaan keuangan dan penganggaran masih kurang, Di sisi lain, sosialisasi keuangan yang dilakukan orang tua termasuk baik seperti konsep berbagi, kebiasaan menabung, dan kebutuhan, namun belum banyak orangtua yang melibatkan anak dalam berbelanja. Terkait persepsi, orang tua telah memiliki kesadaran penuh akan pentingnya

mengenalkan dan mengajarkan ke anak tentang pengelolaan uang sejak usia dini, 3) tingkat literasi keuangan guru RA 04 Cempaka Putih Batu juga tergolong tinggi, namun rendah dalam kemampuan membandingkan harga. Guru mayoritas setuju bahwa pembelajaran literasi keuangan akan berdampak penting pada kualitas hidup di masa yang akan datang, namun guru tidak begitu yakin apakah pembelajaran keuangan sudah menjadi bagian dari kurikulum dan sudah mengakomodasi pembelajaran terkait literasi keuangan anak usia dini; 4) hubungan yang signifikan tampak pada tingkat literasi keuangan orang tua dengan sosialisasi keuangan yang dilakukan (Financial literacy-parent  $\rightarrow$  Socialization) dan persepsi orang tua terkait literasi keuangan dengan sosialisasi keuangan yang dilakukan (Perception  $\rightarrow$  Socialization). Dengan adanya dua hubungan yang signifikan tersebut, sehingga nilai R<sup>2</sup> adalah sebesar 0.231. Namun determinan/faktor yang mempengaruhi pemahaman keuangan siswa hanya memiliki nilai R<sup>2</sup> yang rendah (0.014). Nilai R<sup>2</sup> yang rendah tersebut juga terkait dengan tidak signifikannya pengaruh variabel Sosialisasi yang diprediksi mempengaruhi pemahaman keuangan siswa (Socialization  $\rightarrow$  Financial knowledge-kid). Peran variabel Persepsi keuangan yang dihipotesiskan akan memoderasi hubungan variabel dalam model juga tidak berpengaruh secara signifikan (Perception x Financial literacy-parent  $\rightarrow$  Socialization dan Perception x Socialization  $\rightarrow$  Financial knowledge-kid). Namun, terlihat bahwa variabel Persepsi lebih sebagai faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan sosialisasi atau pengenalan keuangan pada anaknya.

*Kata kunci: Literasi Keuangan, financial knowledge, persepsi orangtua, sosialisasi pendidikan keuangan, anak usia dini*

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan penelitian dengan judul “ Literasi Keuangan Anak Usia Dini: Urgensi Peran Orang Tua dan Guru”

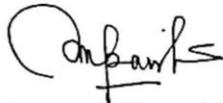
Oleh:

Dr. Umi Julaihah, M.Si	197907282006042002	Ketua
Nurlaeli Fitriah, M.Pd	197410162000012003	Anggota
Yhadi Firdiansyah, M.Pd	19890426201802011128	Anggota

Telah diperiksa dan disetujui *reviewer* dan komite penilai pada tanggal 15 November 2023

Malang, 15 November 2023

*Reviewer 1,*



Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si, M.M  
NIDT. 19750426201608012042

*Reviewer 2,*



Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag  
NIP. 197204202002121003

Komite Penilai,

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 196508171998031003

## LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada tanggal .....

### Peneliti

Ketua : Dr. Umi Julaihah, M.Si  
197907282006042002  
Tanda Tangan .....

Anggota I : Nurlaeli Fitriah, M.Pd  
197410162000012003  
Tanda Tangan .....

Anggota II : Yhadi Firdiansyah, M.Pd  
19890426201802011128  
Tanda Tangan .....

Ketua LP2M  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 19650817 199803 1 003

## **PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Umi Julaihah, M.Si  
NIP : 197907282006042002  
Pangkat /Gol.Ruang : Lektor/IIId  
Fakultas/Program Studi : FITK/ PIPS  
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 15 November 2023  
Ketua Peneliti,

Materai Rp. 10.000,-

( Dr. Umi Julaihah, M.Si )  
197907282006042002

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sejak tahun 2012, Programme for International Student Assessment (PISA) yang diinisiasi oleh salah satu lembaga dunia -OECD- telah menambahkan literasi keuangan sebagai kompetensi yang diujikan selain literasi membaca, matematika dan sains. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan bukanlah literasi yang eksklusif hanya diperuntukkan oleh siswa/masyarakat yang tertarik dengan bidang ekonomi dan keuangan saja. Terlebih, hasil penilaian PISA tidak hanya dapat digunakan sebagai *international benchmarking* mutu pendidikan Indonesia dengan negara lain. Namun juga untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi permasalahan kompleks di dunia nyata, mengingat soal-soal PISA lebih menguji daya nalar siswa dan berusaha menjawab pertanyaan tentang skill apa yang perlu diketahui dan dikuasai oleh masyarakat (OECD, 2014).

Literasi keuangan, secara sederhana memiliki arti kemampuan dalam pengelolaan keuangan, memiliki urgensi yang semakin penting dewasa ini. Salah satu *support* pentingnya literasi keuangan adalah rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia (sekitar 38 % di tahun 2019) memiliki kaitan yang erat dengan banyaknya masalah keuangan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti illegal online lending, investasi bodong dll (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2019a; Yulianto, n.d.). Sehingga, Indonesia pun berusaha menggalakkan pendidikan literasi keuangan, baik secara formal diikutsertakan dalam pengajaran di lembaga pendidikan maupun informal seperti penyelenggaraan *webinar* dan *roadshow* literasi keuangan maupun penyediaan berbagai bahan untuk memahami literasi keuangan (Buku Seri Literasi Keuangan dan Aplikasi Sikapi Uangmu).

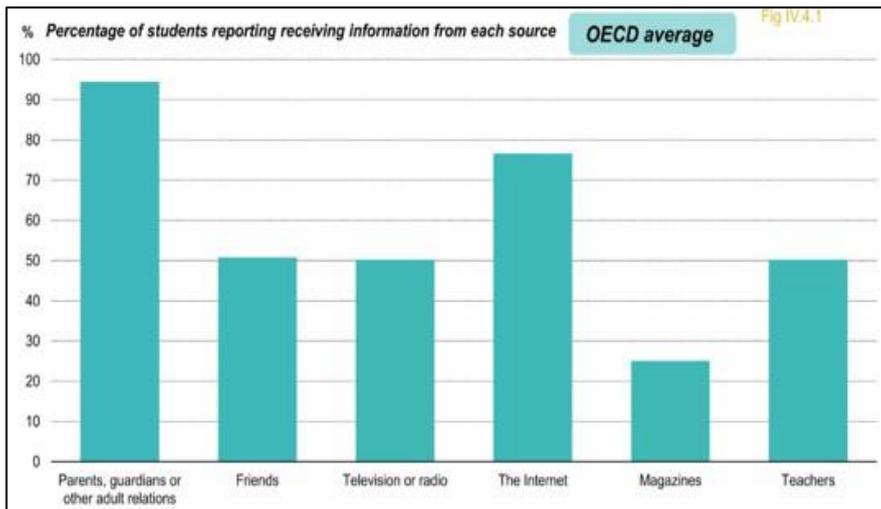
Upaya yang dilakukan Indonesia untuk mengedukasi masyarakat tentang literasi keuangan juga telah dilakukan di berbagai negara. Sebagian besar penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa guru/pengajar memiliki persepsi akan pentingnya literasi keuangan ataupun pengelolaan keuangan untuk diajarkan pada siswa; namun, masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaannya dikarenakan belum masuknya literasi keuangan dalam kurikulum, sedikitnya bahan/materi yang tersedia, terbatasnya alokasi waktu pengajaran dan kurangnya pemahaman guru atas literasi keuangan (Otter, 2010; Henning and Lucey, 2017;

Henderson, Beach and Coombs, 2021).

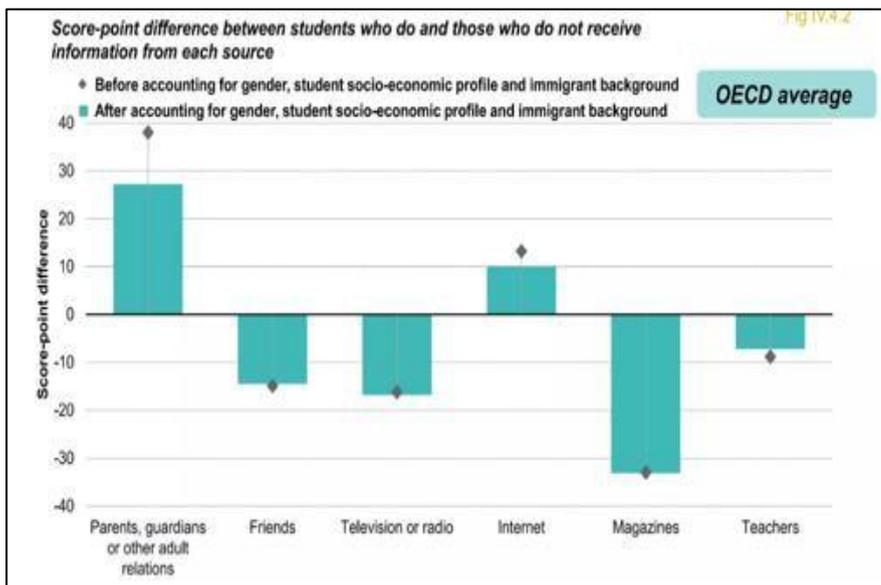
Mengingat pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan paham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan (Indriayu dan Renol, 2017), pertanyaan yang selanjutnya sering terjadi perdebatan adalah terkait kapan waktu yang tepat untuk mengajarkannya pada anak. Studi yang dilakukan Otter (2010) menunjukkan bahwa mayoritas guru di Mexico berpendapat bahwa pendidikan literasi keuangan sebaiknya dimulai saat anak berada di pra-sekolah, sedangkan studi di Kanada yang dilakukan oleh Henderson, Beach and Coombs (2021) menemukan bahwa guru lebih setuju jika pendidikan literasi keuangan diberikan pada tingkat sekolah dasar. Namun, pada dasarnya para *scholar* menyetujui untuk mengajarkan literasi keuangan sejak usia dini (Otter, 2010; Drever et al., 2015; Belinova et al., 2021; Henderson, Beach and Coombs, 2021).

Sejalan dengan argumen di atas, pendidikan literasi keuangan seharusnya diberikan sedini mungkin dikarenakan meski seseorang akan melakukan keputusan finansialnya di usia dewasa; namun, pembentukan perilaku keuangan yang baik harus mulai diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini. Pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan semenjak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa yang akan datang. Dikarenakan pembentukan sikap tidak dapat dilakukan secara instan atau dalam durasi singkat (Dewayani, Budihardja, & Natakusumah, 2020; Gold, 2016; Sherraden, Johnson, Guo, & Elliott, 2011). Sehingga, pengenalan literasi keuangan bukan hanya tugas guru dan lembaga pendidikan; namun, juga membutuhkan keterlibatan orang tua (Anggarani et al., 2022; Ariyani, 2018; Dewayani et al., 2020; Rapih, 2016).

Terdapatnya keterkaitan yang kuat antara informasi ataupun pengajaran tentang pengelolaan uang yang disampaikan oleh orang tua dan guru juga selaras dengan hasil PISA di tahun 2018 sebagaimana terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2. Terlihat bahwa mayoritas siswa mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait dengan uang/keuangan dari orang tua, diikuti oleh sumber dari internet dan guru. Sedangkan, jika diteliti lebih lanjut, sekitar 38% performa kemampuan mengelola keuangan siswa secara positif dipengaruhi dari informasi yang diberikan orang tua. Fenomena ini juga turut mendukung asumsi bahwa literasi keuangan sangatlah dipengaruhi oleh pengenalan perihal uang di lingkungan keluarga.



**Gambar 1. Sumber informasi perihal uang**



**Gambar 2. Keterkaitan performa literasi keuangan dengan asal sumber informasi perihal uang**

Adanya diskusi keluarga terkait mengatur keuangan ataupun pembelanjaan memiliki pengaruh secara langsung terhadap peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap, nilai, dan perilaku terhadap uang (Allen et al, 2007; Moore & Stephens, 1975; Moschis, 1985). Sehingga, peran orang tua menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai – nilai literasi keuangan kepada anak. Pola mengasuh anak yang baik seperti dengan secara eksplisit mengajarkan dan menunjukkan konsep-konsep keuangan juga dapat mempengaruhi pengetahuan literasi

keuangan sejak usia dini sampai masa remaja (Clarke et al, 2005). Lebih lanjut, beberapa studi terbaru juga menunjukkan bahwa literasi keuangan dan lingkungan keluarga (e.g. sosialisasi keuangan, pengajaran tentang uang, pelibatan membuat keputusan finansial) memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku keuangan (Calamato, 2011; Moreno-Herrero, Salas-Velasco and Sánchez-Campillo, 2018; Sharif, Ahadzadeh and Turner, 2020; Khawar and Sarwar, 2021).

Meskipun terdapat banyak penelitian yang mengeksplor hubungan/pengaruh orang tua dan keluarga terhadap tingkat literasi keuangan anak, namun masih belum ditemukan penelitian tersebut di tataran anak usia dini. Berbagai penelitian sebelumnya lebih mengkaitkan hubungan keduanya untuk jenjang anak usia sekolah menengah atas, pelajar universitas ataupun yang sudah bekerja (Calamato, 2011; Moreno-Herrero, Salas-Velasco and Sánchez-Campillo, 2018; Sharif, Ahadzadeh and Turner, 2020; Khawar and Sarwar, 2021). Hal tersebut dapat disebabkan karena instrumen pengukuran literasi keuangan untuk anak usia dini belumlah tersedia secara baku sebagaimana instrumen pengukuran literacy keuangan untuk usia dewasa (lihat OECD/INFE, 2015; Potrich, Vieira and Kirch, 2015). Selain itu, terdapat kesulitan tersendiri dalam mendesain dan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik anak usia untuk mengukur literasi keuangan. Sehingga, penelitian yang akan dilakukan berusaha untuk mengisi gap penelitian-penelitian terdahulu dengan menginvestigasi keterkaitan orang tua (baik itu tingkat literasi keuangan, sosialisasi keuangan dan persepsi atas pendidikan literasi keuangan) dengan tingkat literasi keuangan siswa pada jenjang pendidikan TK/RA.

Penelitian yang akan dilakukan akan memfokuskan pada satu lembaga, yaitu di RA 04 Cempaka Putih, Batu yang merupakan lembaga pendidikan pada tingkatan anak usia dini yang berdiri sejak tahun 1967 di bawah Yayasan Nurul Hidayah LP Maarif NU. Sekolah ini merupakan sekolah yang cukup bagus dan menjadi banyak tujuan orang tua di sekitar kota Batu untuk menyekolahkan putra-putri mereka di sini. Namun, terkait kondisi pembelajaran dan pengenalan tentang literasi keuangan dirasa masih belum optimal. Dari hasil observasi awal menunjukkan bahwa tidak semua guru mengajarkan materi literasi keuangan pada siswa dan para guru yang mengajarkan materi tersebut pun memiliki perbedaan terkait sejauh mana materi literasi keuangan diperkenalkan ke siswa. Ada kalanya guru menyelipkan materi literasi keuangan pada kegiatan bazar (tidak rutin) di sekolah. Salah satu alasan utama terjadinya perbedaan penyampaian materi literasi keuangan kepada siswa adalah materi literasi keuangan belum memiliki posisi yang jelas/eksplisit dalam kurikulum. Oleh karena itu, dalam penelitian

ini peneliti juga tertarik untuk lebih mengeksplor bagaimana tingkat literasi dan persepsi guru atas pendidikan literasi keuangan di sekolah yang tersebut. Urgensi dilakukan eksplorasi tentang guru ini juga didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam ketercapaian tujuan pembelajaran (Otter, 2010).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagaimana paparan sebelumnya, literasi keuangan telah diyakini sebagai salah satu *life skill* yang dibutuhkan masyarakat di seluruh dunia saat ini. Sehingga, diperlukan pengenalan dan penanaman pemahaman akan pentingnya mengelola uang sejak usia dini. Pembelajaran literasi keuangan yang berkelanjutan diharapkan mampu membekali siswa untuk terampil mengelola dan membuat keputusan keuangan dengan baik di kelak kemudian hari. Namun, permasalahan yang terjadi adalah pembelajaran literasi keuangan tidak secara eksplisit wajib disampaikan pada siswa, baik untuk jenjang usia dini/pra sekolah, sekolah dasar dan menengah maupun perguruan tinggi (dalam kurikulumnya). Di sisi lain, masih terdapat pemahaman dari orang tua bahwa literasi keuangan belumlah penting diajarkan untuk anak-anak.

Sehingga, penelitian yang akan dilakukan adalah berusaha untuk *menginvestigasi pengaruh orang tua terhadap literasi keuangan anak; serta mengeksplorasi pemahaman guru atas pendidikan literasi keuangan beserta persepsinya*. Pengaruh orang tua di sini dapat dijabarkan menjadi tingkat literasi orang tua, sosialisasi keuangan yang dilakukan orang tua dan persepsi orang tua terhadap pendidikan literasi keuangan di usia dini. Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat: (i) menjembatani gap pada riset terdahulu (Calamato, 2011; Moreno-Herrero, Salas-Velasco and Sánchez-Campillo, 2018; Sharif, Ahadzadeh and Turner, 2020; Khawar and Sarwar, 2021) yang masih mengkaitkan literasi keuangan orang tua maupun sosialisasinya pada literasi keuangan anak yang sudah dewasa (usia sekolah menengah/mahasiswa/pekerja); (ii) memberikan masukan bagi orang tua, guru/pendidik, dan pembuat kebijakan terkait untuk mengkampanyekan pentingnya pendidikan literasi keuangan sejak dini guna menyiapkan anak-anak kelak dalam mengambil keputusan ekonomi di tengah disrupsi teknologi keuangan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh orang tua terhadap literasi keuangan anak dan mengeksplor pemahaman guru atas literasi keuangan beserta

persepsinya. Sedangkan secara detail, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui tingkat literasi keuangan siswa RA 04 Cempaka Putih Batu.
2. mengetahui tingkat literasi keuangan orangtua siswa RA 04 Cempaka Putih Batu, beserta sosialisasi keuangan yang dilakukan orang tua dan persepsinya atas adanya pendidikan literasi keuangan.
3. mengetahui tingkat literasi keuangan guru RA 04 Cempaka Putih Batu, beserta persepsinya atas adanya pendidikan literasi keuangan.
4. mengetahui keterkaitan antara tingkat literasi keuangan orang tua, sosialisasi keuangan dalam keluarga, persepsi orang tua atas adanya pendidikan literasi keuangan dan tingkat literasi keuangan anak (siswa RA 04 Cempaka Putih Batu).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan paparan pada bagian latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini diharapkan berkontribusi pada tataran teoritis/akademik maupun praktis, di antaranya:

1. Memperkaya kajian tentang literasi keuangan untuk tataran anak usia dini yang lebih komprehensif, yaitu dengan melibatkan interaksi antara siswa, gur dan orang tua.
2. Menawarkan desain instrumen yang sesuai untuk mengukur tingkat literasi keuangan anak melalui *game*.
3. Mendapatkan informasi terkait tingkat literasi keuangan guru yang diharapkan akan mampu memberi wacana bagi pembuat kebijakan untuk menyiapkan strategi guna meningkatkan literasi keuangan guru
4. Memberi wacana bagi lembaga pendidikan, khususnya pencetak guru dengan mendesain materi literasi keuangan dalam kurikulumnya untuk menyiapkan guru yang terampil dalam pembelajaran literasi keuangan

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Literasi Keuangan Sebagai Ketrampilan Hidup Abad 21**

Sebagai prasarat kecakapan hidup abad 21 negara Indonesia harus mengembangkan budaya literasi melalui pendidikan yang terintegrasi mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Dalam kesepakatan oleh World economic forum pada tahun 2015 penguasaan enam literasi dasar sangat penting ditanamkan kepada peserta didik. Salah satu literasi dasar yang penting adalah literasi keuangan, Berdasarkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang digagas oleh kemendikbud literasi keuangan adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

Program Gerakan Literasi Nasional (GLN) menggolongkan literasi keuangan mencakup ruang lingkup berikut ini:

- a. Pengertian transaksi ekonomi dan berbagai macam jenis praktiknya
- b. Pengenalan sumber daya ekonomi (*earning*)
- c. Pengenalan konsep belanja (*spending*)
- d. Pengenalan konsep menyimpan (*saving*)
- e. Pengenalan konsep berbagi (*sharing*)
- f. Pengenalan konsep tentang berbagai macam praktik tidak baik dan kejahatan finansial

Sedangkan Literasi keuangan, menurut Chen dan Volpe, terbagi ke dalam beberapa ruang lingkup sebagai berikut:

- a. Pemahaman atas beberapa hal yang menjadi bagian dari pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi
- b. *Saving and borrowing* (tabungan dan pinjaman) bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit
- c. *Insurance* (asuransi) yang mencakup pengetahuan dasar asuransi dan berbagai macam produk asuransi

- d. *Investment* (investasi) yang mencakup beberapa hal di antaranya resiko investasi, reksadana dan lain sebagainya.

Literasi keuangan sangat dianjurkan untuk diajarkan mulai dari pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan literasi keuangan bisa diberikan sedini mungkin yaitu anak usia pra sekolah atau anak usia dini. Melalui keluarga sangat besar perannya, pendidikan literasi keuangan di keluarga merupakan suatu sistem pembelajaran orangtua dalam memberikan pengetahuan dan teladan untuk anak - anaknya dalam mengelola keuangan yang baik. Keberhasilan didikan orangtua dalam mengadopsi pemahaman keuangan terlihat melalui sikap anak dalam membelanjakan uang. Jika, pendidikan keuangan dikeluarga baik maka dampaknya akan terlihat dari pola belanja atau konsumtif anak yang terkontrol dan begitu pula sebaliknya. Lusardi & Mitchell (2014) berpendapat bahwa pendidikan keuangan di keluarga mencakup tiga aspek, yaitu kebiasaan menabung, menggunakan uang pribadi untuk kebutuhan tambahan, dan mengelola uang saku.

Lebih lanjut pendidikan literasi keuangan disekolah, dalam persoalan literasi ekonomi disekolah ini guru bisa melakukan dengan meningkatkan minat siswa dalam menabung dan pengelolaan keuangan secara bijak terkhusus pada siswa anak usia dini dimana dengan mengajarkannya dengan menabung dan mengelola keuangan akan menjadikan pengelolaan siswa terhadap keuangan dimasa akan datang akan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari beberap ahli yang memberikan rekomendasi agar literasi keuangan diberikan semenjak dini, karena hal ini akan terakumulasi sampai dewasa. Perilaku yang muncul pada usia dini cenderung berkembang dan sulit diubah (Kay, 2013).

Kemudian pendidikan literasi keuangan pada masyarakat, hal ini literasi keuangan di masyarakat bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan keuangan secara umum di masyarakat yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan sampai dengan tahun 2030. Berdasarkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) strategi gerakan literasi keuangan dimasyarakat yaitu dengan melakukan kampanye atau sosialisasi literasi dan menyediakan fasilitas umum untuk tampilan literasi keuangan, kemudian pelibatan lembaga keuangan pemerintah dan nonpemerintah dalam kegiatan kampanye antikejahatan finansial, serta melakukan kerja sama dengan pihak pegiat pendidikan, LSM, dan berbagai komunitas dalam mengembangkan literasi keuangan.

## 2.2 Sosialisasi Keuangan

Menurut Bandura (1986) dalam Firlianda (2019:27) sosialisasi orang tua termasuk kedalam suatu pembelajaran sosial. Sosialisasi orang tua adalah proses belajar mengenai nilai-nilai dan norma-norma, kebiasaan, sikap dan tingkah laku yang berlaku didalam masyarakat yang dipelajari melalui orang tua sebagai media sosialisasinya. Dalam sosialisasi ada hubungan tiga arah yang saling mengunci dan berpengaruh antar satu dengan yang lainnya yaitu tingkah laku, lingkungan dan peristiwa-peristiwa batin yang mempengaruhi persepsi dan tindakan. Danes (1994) menyatakan bahwa sosialisasi keuangan adalah proses memperoleh dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, standar, norma, pengetahuan, dan perilaku yang berkontribusi untuk mengelola keuangan dan kesejahteraan individu.

Menurut Otto (2009) dalam Firlianda (2019:27) menjelaskan bahwa sosialisasi keuangan adalah proses untuk memperoleh pembelajaran secara menyeluruh mengenai praktik keuangan seperti perbankan, penganggaran, tabungan, asuransi dan penggunaan kartu kredit dari orang tua terhadap anaknya sejak kecil hingga dewasa. Sosialisasi keuangan menurut Gudmunson (2011) adalah proses yang meliputi sikap keuangan, pengetahuan keuangan, dan kemampuan keuangan. Kemampuan yang mendorong individu untuk melakukan dan memiliki keterampilan yang menjadi kemahiran dalam menentukan sikap keuangan. Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi keuangan orang tua merupakan proses untuk memperoleh pembelajaran secara menyeluruh mengenai praktik keuangan dari orang tua terhadap anaknya sejak kecil hingga dewasa.

Indikator sosialisasi keuangan orang tua menurut Otto (2009) dalam Firlianda (2019:28) yaitu:

- 1 Penanaman kedisiplinan yaitu penanaman nilai dan norma kedisiplinan pada anak-anaknya secara berkesinambungan.
- 2 Kebebasan serta penyesuaiannya adalah orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam hal memilih dan menentukan sikap atau perilaku akan tetapi orang tua senantiasa untuk menyerasikan dengan nilai dan norma yang berlaku agar anak tidak salah dalam berperilaku.
- 3 Penghargaan adalah orang tua memberikan penghargaan atau reward kepada anaknya untuk membentuk atau memperkuat perilaku yang baik seperti perilaku menabung.
- 4 Keteladanan adalah orang tua memberikan contoh dan menjadi panutan bagi anak-anaknya terutama dalam hal berperilaku hemat dan menabung.

Orang tua merupakan salah satu unsur yang berkontribusi dalam peningkatan literasi

keuangan anak. Dalam awal kehidupan anak orang tua adalah pihak yang paling banyak berinteraksi dengan anak sehingga orang tua memiliki kesempatan yang lebih luas dalam mempengaruhi perilaku anak. Untuk itu, tidak salah jika orang tua disebut sebagai agen utama dalam pendidikan keuangan keluarga, karena secara tidak langsung orang tua menjadi role model dalam kehidupan anak. Metode yang dapat dilakukan orang tua dalam pendidikan keuangan keluarga yaitu: pemodelan, diskusi, dan pengalaman.

Disamping orang tua juga bisa menggunakan “Model Panutan“ untuk pendidikan keuangan keluarga (Mintarti, 24 C.E.) yaitu : (1) membuat daftar kebutuhan saat berbelanja, (2) membuat catatan keuangan, (3) konsisten pada rencana keuangan yang telah dibuat, (4) membuat prosentase keuangan dalam sebulan, (5) membiasakan menabung.

Peran orang tua dalam pendidikan keuangan anak secara empiris menunjukkan hasil yang positif (Gudmunson & Danes, 2011). Ditemukan juga adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan uang remaja dan orang tua (Bowen, 2002). Hasil analisis efek kedekatan dengan orang tua sebagai faktor domain-umum pada hasil keuangan anak (Kim & Torquati, 2020) membuktikan bahwa kedekatan dengan ayah dan ibu secara positif terkait dengan perilaku keuangan yang dimediasi melalui tanggung jawab orang dewasa muda setelah mengontrol usia, pendidikan orang tua dan bantuan keuangan dari keluarga.

### **2.3 Persepsi literasi keuangan**

Persepsi pada pengertian secara teori merupakan sebuah proses yang aktif untuk mengidentifikasi, menafsirkan maupun menginterpretasikan rangsangan atau stimulus, baik berupa orang, objek, peristiwa atau kejadian, situasi, dan aktivitas yang diterima oleh indra manusia. Persepsi tidak muncul secara tiba-tiba melainkan ada proses penting yang membentuk persepsi tersebut, termasuk persepsi seseorang tentang literasi keuangan.

Persepsi literasi keuangan menurut (Ashari & parji, 2022) pada penelitian yang dilakukan terhadap guru terdapat beberapa faktor - faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap pengelolaan keuangan, adapun faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan yaitu: (1) Pengetahuan keuangan; (2) Pengalaman keuangan; (3) Sikap keuangan; (4) Kontrol diri. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan seseorang maka semakin bijak perilaku keuangan dan mengelola keuangan dengan efektif.

Sedangkan dari pengalaman keuangan dapat digunakan untuk modal dalam mengelola keuangan. Pengalaman dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga, atau orang

lain yang lebih berpengalaman sehingga memperbaiki dalam mengelola keuangan, pengambilan keputusan maupun perencanaan investasi. Dengan memiliki sikap keuangan yang baik maka seseorang akan lebih baik pula dalam pengambilan berbagai keputusan terkait manajemen keuangannya. Faktor kontrol diri mengacu pada persepsi individu tentang pengendalian pribadi yang berkaitan dengan kontrol atas pembuatan keputusan keuangan guru.

Tidak cukup pada persepsi guru tentang literasi atau pengelolaan keuangan, hasil penelitian Danes (1994) dalam Sabri, McDonald, Hira dan Masud (2010) meneliti tentang persepsi orangtua dalam sosialisasi tentang keuangan pada anak menemukan bahwa kebanyakan dari orangtua berpikir bahwa anak-anak sebaiknya diajarkan tentang cara mengelola uang saat berusia 18 tahun atau lebih. Hal ini membuktikan bahwa terdapat kekeliruan pada orangtua untuk memulai mengajarkan mengelola uang pada anak. Apabila lebih dispesifikkan, mengajarkan pengetahuan keuangan pada anak sebaiknya dilakukan sejak anak masih kecil sehingga membentuk pola pikir yang benar terkait bagaimana mengelola uang yang tepat. Apabila tidak dilakukan maka anak akan bertumbuh tanpa memiliki dasar berpikir mengelola uang.

#### **2.4 Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini**

Literasi keuangan secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur keuangan dan membuat keputusan keuangan yang tepat (Hastings, Madrian, & Skimmyhorn, 2013). Kemampuan ini merupakan *basic skill* yang sangat diperlukan oleh masyarakat di tengah perubahan jaman yang tidak menentu ini (OECD, 2014, 2020). Literasi keuangan yang menunjukkan kemahiran seseorang dalam mengelola anggaran dan keuangannya dapat diukur dalam tiga hal, yaitu melalui sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*) dan pengetahuan (*knowledge*) (Hastings et al., 2013; OECD/INFE, 2015; Potrich, Vieira, & Kirch, 2015). Menilik dari pola pembentukan sikap berdasarkan Ilmu Psikologi, maka dengan memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan berimbas pada sikap dan perilaku keuangan yang efisien (Julaihah, 2021).

Mengingat literasi keuangan merupakan salah satu basic skill sebagaimana literasi membaca, matematika dan sains, maka skill tersebut perlu diasah sejak usia dini. Sehingga, jika terdapat ketidakseragaman dan kurangnya pemahaman guru tentang literasi keuangan akan berdampak kurang maksimalnya capaian hasil pembelajaran. Dalam PISA Report tahun 2019 disebutkan bahwa Literasi keuangan merupakan 1) pengetahuan dan pemahaman akan konsep

keuangan juga risikonya, 2) skill, 3) motivasi, dan 4) kepercayaan diri dalam menerapkannya untuk membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan masyarakat, dan juga memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi (PISA Report, n.d.). Definisi di atas mengindikasikan betapa pentingnya literasi keuangan sebagai kecakapan hidup sebagaimana literasi lainnya. Hasil assessment PISA merekomendasikan kecakapan ini untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan sebagai tindak lanjut atas identifikasi tentang rendahnya literasi keuangan yang ada di masyarakat.

Dalam lingkup nasional, berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2019 tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih terhitung rendah meskipun telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Ini menandakan perlunya *effort* yang lebih kuat lagi di berbagai bidang untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat Indonesia. Dunia pendidikan menjadi salah satu aspek yang akan sangat mendukung upaya peningkatan literasi finansial masyarakat. OECD menyarankan agar *financial education* sudah harus dimulai di sekolah dan dimulai sedini mungkin (OECD, 2009; Świecka, 2019).

Meskipun seseorang akan melakukan keputusan finansialnya di saat usia dewasa, namun pembentukan perilaku keuangan yang baik harus mulai diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini. Studi OECD menemukan bahwa pendidikan literasi keuangan sejak dini penting bagi generasi muda untuk membuat keputusan keuangan yang tepat (Kell, 2014). Yang perlu diperhatikan adalah bahwa pengenalan literasi keuangan ini untuk tahapan prasekolah menyesuaikan dengan tugas perkembangan pada usia anak usia dini. Setelah mereka lulus sekolah dan memasuki usia dewasa, mereka akan mampu dan memahami tentang bagaimana anggaran diri, pajak, pensiun, tabungan, investasi, pinjaman dan lain-lain. Dan kemudian tentu akan berkembang sampai kepada mengelola uang dengan lebih kompeten dan terampil.

Komponen literasi keuangan meliputi *knowledge, numeracy, attitude and behavior*, dan *confidence/or self efficacy* (Nicolini & Cude, 2021). Sedangkan dalam APEC (2014) disebutkan bahwa literasi keuangan terdiri dari unsur-unsur berikut yaitu 1. Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), 2. Keterampilan (*financial skill*), 3. Sikap finansial (*financial attitude*), 4. Perilaku keuangan (*financial behaviour*) (Świecka, 2019). Saat merencanakan untuk mendidik anak tentang topik keuangan, yang perlu dipertimbangkan adalah usianya dan menyajikan informasi secara terukur sehingga ia dapat memahami dan mengasimilasinya.

Literasi keuangan pada anak usia dini penting untuk mengembangkan keterampilan dan

pengetahuan pengelolaan keuangan (Noor et al., 2023). Literasi keuangan untuk anak usia dini meliputi pengenalan konsep uang kepada anak, mengajarkan cara mengelola keuangan dengan bijak, dan membedakan kebutuhan dan keinginan. Ini membantu anak-anak memahami fungsi dan kegunaan uang serta mengajarkan mereka cara mengelola keuangan mereka (Sabirin et al., 2023). Literasi keuangan untuk anak usia dini mengacu pada pengajaran anak tentang pengelolaan uang dan konsep keuangan di usia muda.

Pendidikan keuangan untuk anak-anak dan remaja dapat mengarah pada pertumbuhan ekonomi, stabilitas, peningkatan kekayaan, dan keamanan finansial (Saputra & Susanti, 2021). Literasi keuangan untuk anak usia dini melibatkan pengajaran kepada anak tentang fungsi dan kegunaan uang, cara mengelola keuangan, serta pentingnya menabung dan berbagi. Literasi keuangan untuk anak usia dini mengacu pada pengajaran anak-anak tentang keuangan pribadi dan mempersiapkan mereka menjadi konsumen dan pengelola kekayaan rumah tangga yang kompeten. Mengajarkan pendidikan keuangan di sekolah mempersiapkan anak menjadi konsumen dan pengelola kekayaan rumah tangga yang kompeten (Masnan & Curugan, 2016). Memberikan pendidikan keuangan menghadapi tantangan seperti kebutuhan sumber daya tambahan dan guru khusus (Tulpule, 2020).

Oleh karenanya, dalam meningkatkan literasi keuangan, pendidikan keuangan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, orang tua dapat ditawarkan program pendidikan keuangan, dan insentif dapat diciptakan bagi lembaga keuangan untuk memberikan pendidikan. Secara keseluruhan, literasi keuangan sejak dini sangat penting bagi anak-anak untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan menavigasi sistem keuangan yang kompleks.

## **2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan anak**

Literasi keuangan merujuk pada pemahaman individu tentang konsep-konsep keuangan, seperti uang, investasi, asuransi, dan lainnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan seseorang, di antaranya:

- a) Pendidikan. Individu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik. Hal ini karena mereka memiliki akses ke sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk memahami konsep-konsep keuangan yang kompleks
- b) Pengalaman keuangan. Individu yang memiliki pengalaman keuangan yang beragam, baik positif maupun negatif, dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang

- manajemen keuangan dan pengambilan keputusan keuangan yang tepat
- c) Budaya dan nilai. Budaya dan nilai yang berkaitan dengan uang dan keuangan dapat mempengaruhi literasi keuangan. Sebagai contoh, individu yang di dalam budaya keluarganya menanamkan nilai pentingnya menyimpan uang, cenderung memiliki keuangan yang lebih baik
  - d) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial individu, termasuk keluarga, teman dan media, dapat juga mempengaruhi literasi keuangan. Individu yang memiliki lingkungan sosial yang mendukung dan mendorong literasi keuangan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep keuangan
  - e) Akses informasi keuangan. Akses informasi keuangan yang mudah dapat mempengaruhi literasi keuangan seseorang.
  - f) Umur. Individu yang lebih tua cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik karena mereka memiliki lebih banyak pengalaman dan waktu untuk mempelajari konsep keuangan.

## **2.6 Ruang Lingkup Materi Literasi Keuangan Untuk Anak Usia Dini**

Area konten utama literasi keuangan untuk anak usia dini meliputi membangun dan mengelola kekayaan, kejujuran, disiplin, pengelolaan uang, menunda kepuasan, tujuan menabung, dan tanggung jawab (McCormick & Godsted, 2006; Sari et al., 2022). Selain itu, tantangan pengelolaan keuangan yang dihadapi oleh PAUD sebagai unit usaha kecil dan rendahnya tingkat literasi pengelolaan keuangan di kalangan pengelola PAUD merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan (Baka, 2012). Disarankan agar pemilik pusat PAUD berinvestasi pada teknologi informasi dan pelatihan keuangan untuk meningkatkan tingkat literasi pengelolaan keuangan di kalangan pengelola pusat PAUD (Luke et al., 2013). Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki literasi keuangan di kalangan guru anak usia dini di AS, menyoroti pentingnya literasi keuangan di sektor pendidikan anak usia dini (Jayaraman, 2021).

Bidang konten utama literasi dalam pendidikan anak usia dini mencakup promosi permainan yang berhubungan dengan literasi, hipermediasi aktivitas literasi, menciptakan peluang untuk berwacana, menjembatani literasi di rumah dan di sekolah, dan melibatkan anak-anak dalam penerapan literasi (Saracho & Spodek, 2002).

Referensi lainnya untuk menentukan konsep financial literasi yang perlu diketahui oleh anak usia dini menyebutkan bahwa materi literasi finansial untuk anak usia dini (*preschool*

*children*) meliputi konsep angka (*number*), memikirkan masa depan (*time*), uang dan pendapatan (*money and income*), pasar dan pertukaran (*markets and exchange*), lembaga keuangan (*institutions*), kemampuan memilih/membuat keputusan (*choice*), nilai social (*social values*), pertukaran dan nilai (*exchange and value*) (Holden et al., 2017). Kemudian konsep literasi finansial ini disederhanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam buku yang berjudul Menumbuhkan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini (Otoritas Jasa Keuangan, 2020) menjadi : 1) Pengetahuan tentang konsep uang dan keterampilan untuk mengenali ragam jenis uang, 2) Pengetahuan tentang kegunaan uang dalam kehidupan sehari-hari dan keterampilan untuk membedakan kebutuhan serta keinginan, 3) Pengetahuan dan keterampilan untuk menyalakan uang guna disimpan dan digunakan di kemudian hari, 4) kesadaran untuk berbagi kepada orang lain atau teman yang lebih membutuhkan.

## **2.7 Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang literasi keuangan telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di negara lain. Hampir setiap negara di dunia melakukan survei untuk mengetahui tingkat literasi keuangannya secara rutin (misal di Indonesia setiap 3 tahun). Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan pemahaman dan keterampilan yang sangat dibutuhkan dewasa ini. Beberapa peneliti fokus pada literasi keuangan pada generasi muda (Garg and Singh, 2018; Moreno-Herrero, Salas-Velasco and Sánchez-Campillo, 2018; Sharif, Ahadzadeh and Turner, 2020; Sianipar, Gultom and Simamora, 2022), pekerja (Shalahuddinta and Susanti, 2014; Khawar and Sarwar, 2021), dan pembelajaran literasi keuangan di sekolah (Otter, 2010; Henning and Lucey, 2017; Henderson, Beach and Coombs, 2021; Kozina and Metljak, 2022).

Urgensi pendidikan literasi keuangan dirasakan sangat penting dikarenakan beberapa riset menunjukkan rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan remaja (Garg and Singh, 2018; Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2019b). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan di antaranya adalah sosioekonomi demografi, sosialisasi keuangan di lingkungan keluarga, pengalaman bekerja, pendidikan keuangan, dan pengalaman bersinggungan dengan uang (Shalahuddinta and Susanti, 2014; Garg and Singh, 2018; Moreno-Herrero, Salas-Velasco and Sánchez-Campillo, 2018; Sharif, Ahadzadeh and Turner, 2020; Khawar and Sarwar, 2021). Beberapa penelitian tersebut ada yang memiliki hasil yang berbeda yang dapat disebabkan oleh perbedaan instrumen pengukuran literasi keuangan meskipun OECD membuat telah membuat standar untuk pengukurannya.

Di era digital ini, masyarakat juga dihadapkan untuk mampu membuat keputusan finansial yang tepat. Morgan, Huang and Trinh (2019) juga merekomendasikan Negara-negara G20 perlu menyepakati definisi standar digital literasi keuangan, merancang alat untuk menilainya, dan mengembangkan strategi dan program untuk mempromosikan pendidikan keuangan digital, termasuk program khusus untuk kelompok rentan.

Di sisi lain, di Indonesia sendiri, kegiatan pembelajaran yang dapat mengasah literasi keuangan nampaknya belum banyak diterapkan ataupun belum efektif penerapannya di jenjang pendidikan usia dini (Anggarani, Setyowati, Satwika, & Andayani, 2022; Anwar, Yuangga, Hamda, Jaya, & Nurhasanah, 2020; Asnawi, Matani, & Patma, 2019; Langgi & Susilaningsih, 2022). Hal tersebut dipengaruhi berbagai faktor di antaranya literasi keuangan masih belum jelas kedudukannya dalam kurikulum pendidikan dan sinergi dari berbagai pihak juga masih terbatas (Anggarani et al., 2022; Langgi & Susilaningsih, 2022). Dapat dikatakan penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman literasi keuangan belum intens dilakukan, hal ini diperkuat dalam APEC Guidebook on Financial and Economic Literacy in Basic Education (2014), (Lusardi & Mitchell, 2014, Rooij, Lusardi & Alessie, 2011) menyatakan bahwa hubungan yang kuat antara literasi keuangan dengan kemampuan manajemen keuangan sehari-hari telah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Di Indonesia terdapat hasil riset yang menarik terkait upaya untuk meningkatkan literasi keuangan pada anak usia dini, yaitu dengan pembelajaran sedekah sampah (Mukhibat, 2020).

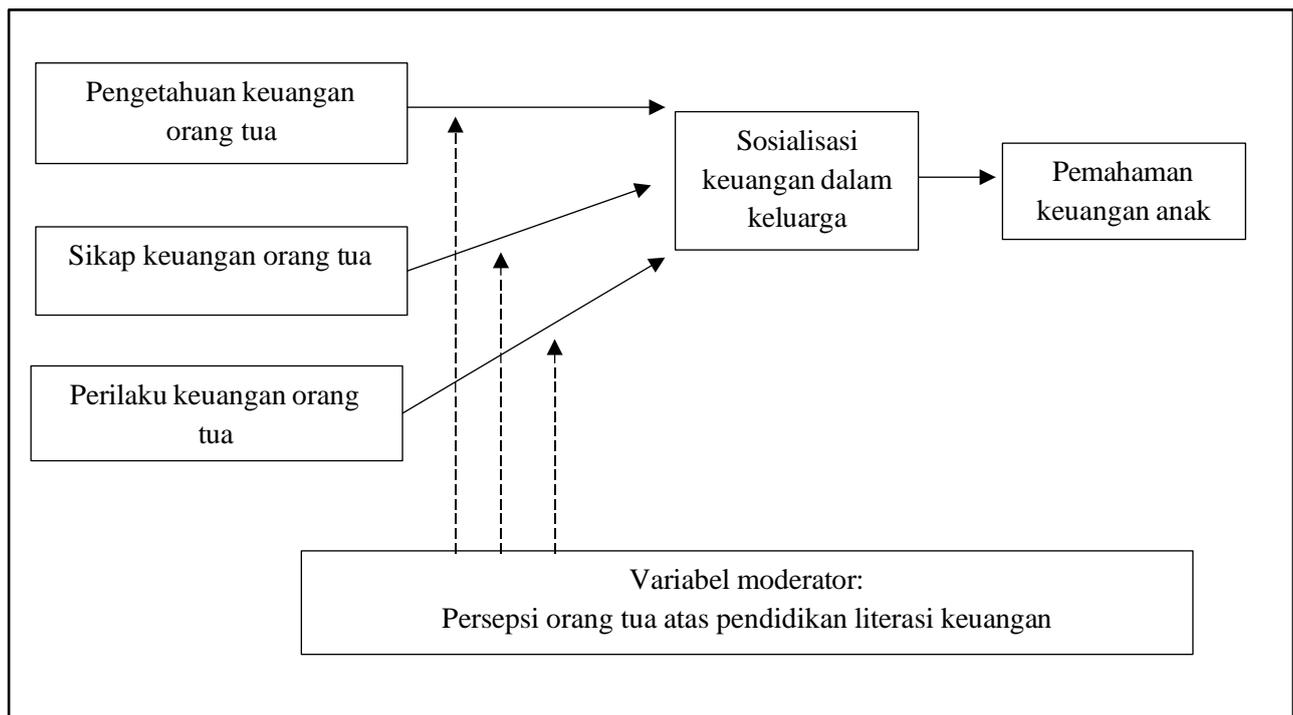
Terkait pendidikan literasi keuangan, para peneliti secara implisit lebih fokus pada upaya menggali informasi atas apa yang telah dilakukan guru di kelas saat pembelajaran terkait literasi keuangan dan bagaimana upaya perbaikan pembelajaran tersebut (Anggarani et al., 2022; Anwar et al., 2020; Ariyani, 2018; Asnawi et al., 2019; Gold, 2016; Langgi & Susilaningsih, 2022; Sherraden et al., 2011). Sesungguhnya perlu dikaji pula apakah guru sendiri memiliki kecakapan yang cukup tentang literasi keuangan untuk dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada literasi keuangan siswa. guru memiliki peran sangat penting dalam menumbuhkan literasi keuangan anak di sekolah (Ulfah et al., 2021). Literasi keuangan penting untuk anak usia dini karena perkembangan anak pada tahapan berikutnya ditentukan dengan kualitas pendidikan awal sebagai pondasi dalam menyiapkan generasi penerus (Hasbi, 2020). Tingkat literasi keuangan yang baik akan memberikan dampak bagi kesejahteraan masa depan dan keluarga (Gunawan & Pulungan, 2019; Pulungan, 2017; Pulungan et al., Rapih, 2016).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menginvestigasi keterkaitan antara tingkat literasi keuangan orang tua, sosialisasi keuangan, persepsi atas pendidikan literasi keuangan dan tingkat literasi keuangan anak. Penelitian yang akan dilakukan RA 04 Cempaka Putih, Batu melibatkan siswa Kelas B yang berjumlah 90 orang yang terdiri dari 4 rombongan belajar, guru pengajar dari Kelas B sejumlah 11 orang dan orang tua/wali murid dari Kelas B sejumlah 90 orang. Pemilihan sasaran pada kelas B adalah didasarkan pada asumsi bahwa siswa Kelas B telah terbiasa berinteraksi di sekolah dan pihak terkait. Sehingga, diharapkan lebih mudah saat berinteraksi dengan tim peneliti. Adapun model penelitian yang dilakukan terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Model Penelitian**

Pada Gambar 3 menunjukkan terdapat variabel pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan orang tua yang merupakan 3 dimensi dari literasi keuangan (OECD/INFE, 2015; Potrich, Vieira and Kirch, 2015). Selanjutnya, literasi keuangan orang tua memiliki pengaruh terhadap pemahaman keuangan anak, yang dimediasi oleh adanya

sosialisasi keuangan dalam keluarga yang dilakukan orang tua. Pada penelitian ini, literasi keuangan anak hanya menyentuh aspek kognitif karena disesuaikan dengan tahap perkembangan anak di usia dini (Drever et al., 2015). Model penelitian ini juga memasukkan persepsi orang tua atas adanya pendidikan literasi keuangan di usia dini yang diprediksi akan dapat memperkuat/memperlemah keterkaitan antara literasi keuangan orang tua – sosialisasi keuangan-literasi keuangan anak.

Kuisisioner akan digunakan untuk memperoleh data dari orang tua dan guru tentang tingkat literasi keuangan, sosialisasi dan persepsi mereka atas pendidikan literasi keuangan. Sedangkan game-based assessment digunakan untuk mendapat informasi literasi keuangan siswa. Kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin, yang menunjukkan sangat tidak setuju hingga sangat setuju atas pernyataan/indikator yang dipaparkan. Namun, khusus untuk pemahaman keuangan menggunakan poin 0 dan 1 karena memiliki jawaban salah dan benar.

Pengukuran literasi keuangan, sosialisasi orang tua dan persepsi orang tua atas pendidikan literasi keuangan pada usia dini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 5 poin, yang menunjukkan sangat tidak setuju/tidak pernah hingga sangat setuju/selalu atas pernyataan/indikator yang dipaparkan. Namun, khusus untuk pemahaman keuangan menggunakan poin 0 dan 1 karena memiliki jawaban salah dan benar.

Setelah data diperoleh, data akan diolah menggunakan SPSS untuk deskriptif statistiknya dan PLS-SEM dengan menggunakan software SmartPLS untuk analisa inferensialnya guna memperoleh jawaban atas model penelitian yang telah diajukan. Penggunaan analisa PLS-SEM didasarkan kebutuhan analisa dengan menggunakan mediasi dan moderasi (catatan: data terkait tingkat literasi keuangan dan persepsi guru hanya diulas dengan deskriptif statistik, mengingat data timpang antara jumlah guru dan siswa dan tidak dapat diregresi secara langsung).

Berikut adalah kisi-kisi kuesioner yang dibagikan pada orang tua siswa sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

**Table 1 Item kuesioner penelitian orangtua**

<b>Konstruk</b>	<b>Item kuesioner</b>	<b>Adaptasi dari</b>
Sosialisasi literasi keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seberapa sering Anda mengajak anak Anda berbelanja</li> <li>2. Seberapa sering Anda membicarakan perihal “menabung” pada anak</li> <li>3. Apakah Anda mengajak anak berdiskusi saat “membuat prioritas pembelian” (misal saat memilih mainan)</li> <li>4. Seberapa sering Anda membicarakan perihal “berbagi” pada anak</li> </ol>	Calamato (2010), Pahlevan (2020)
Persepsi pendidikan literasi keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan pengelolaan keuangan penting diajarkan di sekolah.</li> <li>2. Pembelajaran pengelolaan keuangan pribadi (seperti menabung, belanja) penting diajarkan untuk siswa TK/RA.</li> <li>3. Saya mendukung kebijakan yang memasukkan pembelajaran keuangan pribadi dalam kurikulum.</li> <li>4. Pembelajaran pengelolaan keuangan seharusnya terintegrasi pada pembelajaran lain, seperti berhitung.</li> <li>5. Yang saya rasakan saat saya membicarakan/mengenalkan uang dan pengelolaan keuangan pada anak.</li> <li>6. Pembelajaran literasi keuangan berdampak penting pada kualitas hidup masing-masing individu.</li> </ol>	Otter (2010), Kozina (2022)
Sikap keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut saya, sangatlah penting untuk menetapkan tujuan keuangan demi masa depan.</li> <li>2. Saya bersedia mengeluarkan uang untuk hal-hal yang penting bagi saya.</li> <li>3. Saya percaya jika cara saya mengelola/mengatur uang akan mempengaruhi masa depan saya.</li> <li>4. Saya tidak khawatir tentang masa depan; saya hidup hanya di masa sekarang.</li> <li>5. Saya perlu memiliki asuransi untuk perlindungan keuangan di masa depan.</li> </ol>	Potrich et al. (2015)
Perilaku keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya memiliki rencana anggaran (pendapatan dan pengeluaran)</li> <li>2. Saya membandingkan harga saat melakukan pembelian.</li> <li>3. Saya menabung secara teratur untuk mencapai tujuan jangka panjang (seperti untuk pendidikan anak, pembelian rumah dll).</li> <li>4. Saya akan mulai menabung lebih banyak ketika saya mendapatkan uang ekstra/tambahan.</li> </ol>	Potrich et al. (2015)
Pemahaman keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Investasi dengan hasil pengembalian yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi pula. Pernyataan ini:  * Benar. Salah Saya tidak tahu</li> <li>2. Andai Anda melihat gadget yang sama di dua toko yang berbeda dengan harga awal masing-masing Rp. 1.000.000. Toko A menawarkan diskon Rp. 150.000, sementara toko B menawarkan diskon 10%. Manakah alternatif terbaik?  *Membeli di Toko A (diskon Rp 150.000)  Membeli di Toko B (diskon 10%)  Saya tidak tahu</li> <li>3. Anggap Anda memiliki Rp 1.000.000 dalam rekening tabungan dengan tingkat bunga 10% per tahun. Berapakah nilai tabungan Anda setelah satu tahun? (Catatan: tidak ada uang yang disetorkan atau ditarik)  Lebih dari Rp 1.100.000 Kurang dari Rp 1.100.000  *Tepat Rp 1.100.000 Saya tidak tahu</li> </ol>	Potrich et al. (2015), OJK (2016)

4. Seandainya tingkat bunga di rekening tabungan Anda adalah 6% per tahun dan tingkat inflasi adalah 10% per tahun. Setelah satu tahun, berapa banyak yang dapat Anda beli dengan uang dari rekening itu?
- Lebih dari hari ini                      \*Kurang dari hari ini  
 Persis sama                                Saya tidak tahu
5. Dalam jangka waktu yang lama (misalnya 10 tahun), aset investasi mana yang biasanya menawarkan hasil pengembalian yang lebih tinggi?
- Rekening tabungan                      Surat obligasi pemerintah  
 Asuransi                      \*Saham                      Saya tidak tahu

Selanjutnya untuk kisi-kisi soal pemahaman keuangan untuk anak usia dini dapat dilihat pada Tabel 2.

**Table 2 Kisi-kisi Soal Pemahaman Keuangan Siswa  
 Jenjang RA/TK Kelompok B**  
 (Holden et al., 2017; Otoritas Jasa Keuangan, 2020)

<b>Konten</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>
Uang	Siswa mengenali dan menghitung nominal uang	1,2,3
Penghasilan	Siswa mengetahui dari mana uang diperoleh	10
Kebutuhan dan Keinginan	Siswa mampu membedakan kebutuhan dan keinginan	5
Hemat dan Menabung	Siswa mengetahui sikap hemat dan menabung	4, 7
Fitur Bank	Siswa mengenali fitur bank	8, 9
Berbagi	Siswa mengetahui sikap berbagi	6

Adapun hipotesis penelitian yang akan diajukan sebagaimana Gambar 3 adalah sebagai berikut:

- H1: Terdapat dampak positif dan signifikan antara pengetahuan keuangan orang tua dengan tingkat pemahaman keuangan anak yang dimediasi oleh sosialisasi keuangan dalam keluarga
- H2: Terdapat dampak positif dan signifikan antara sikap keuangan orang tua dengan tingkat pemahaman keuangan anak yang dimediasi oleh sosialisasi keuangan dalam keluarga
- H3: Terdapat dampak positif dan signifikan antara perilaku keuangan orang tua dengan tingkat pemahaman keuangan anak yang dimediasi oleh sosialisasi keuangan dalam Keluarga

H4: Keterkaitan antara pengetahuan keuangan orang tua, sikap keuangan orang tua perilaku keuangan orang tua dan pengetahuan keuangan anak akan dimoderasi oleh persepsi orang tua akan pentingnya pendidikan literasi keuangan pada usia dini

### 3.2. Populasi dan Pengambilan Sampel

Data yang digunakan dalam sampel ini merujuk jumlah orang tua Kelas B di RA 04 Cempaka Putih Kota Batu yang berjumlah total 90 siswa beserta orang tuanya. Jika dengan menggunakan selang kepercayaan 95% dan margin kesalahan 5%, maka akan diperoleh minimum sampel sejumlah 74 untuk populasi sejumlah 90 tersebut. Pengambilan sampel dilakukan secara langsung di lapangan (*field survey*) dengan sampling non-probabilitas.

Terkait data dari orang tua, diperoleh peneliti saat dilakukannya kegiatan *parent meeting* (*parenting*) di RA 04 Cempaka Putih Kota Batu. Sedangkan untuk data siswa diperoleh melalui kegiatan *game* (*Android based-game assessment*).

### 3.3. Analisis Data

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, pemodelan dengan menggunakan PLS-SEM dilakukan untuk menganalisis keterkaitan antara tingkat literasi keuangan berikut sosialisasi orang tua dengan tingkat pemahaman siswa RA terkait perihal keuangan. Namun sebelum dianalisis dengan PLS-SEM terlebih dahulu dilakukan *data screening* dan analisis deskriptif. *Data screening* bermanfaat untuk memeriksa kesalahan, outlier, missing data maupun data orang tua dan siswa yang tidak match/berpasangan. Sedangkan deskriptif statistik dapat membantu peneliti memperoleh gambaran awal atau sekilas mengenai pola informasi demografi responden dan pola respon responden terhadap kuesioner. Pada akhirnya analisis model struktural dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam penelitian ini.

PLS-SEM memiliki tujuan untuk memprediksi atau perkembangan teoritis (Hair et al., 2017; Matthews, Hair, & Matthews, 2018). Oleh karena itu, analisis PLS-SEM diterapkan karena tujuan penelitian saat ini adalah untuk memprediksi faktor-faktor penentu tingkat pemahaman siswa tentang keuangan. Dalam analisa PLS-SEM terdapat dua tahap, yaitu analisa measurement model atau juga biasa disebut outer model. Tahapan ini merupakan langkah awal dalam melakukan analisis PLS-SEM. Langkah ini menguji seberapa baik hubungan antara indikator dengan konstruk/variabel terkaitnya, yang singkatnya terdiri dari uji realitas dan

validitas. Tahap kedua adalah analisa model struktural atau inner model. Pada tahap ini, akan dianalisa hubungan antar konstruk dengan menggunakan logaritma PLS dan proses *bootstrapping*. Hasilnya akan mengkonfirmasi apakah hubungan yang diajukan dalam penelitian mempunyai besaran yang signifikan dan bermakna, yang dapat dilihat melalui analisis jalur. Juga apakah model yang diusulkan dapat memberikan penjelasan variasi yang lebih baik daripada yang dijelaskan dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) (Hair et al., 2017; Henseler et al., 2009).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan menggunakan kuantitatif, namun dalam prosesnya terdapat beberapa kegiatan penunjang dalam memperoleh data dari responden. Setidaknya terdapat dua kegiatan yang dilakukan terkait pengambilan data responden, yaitu kegiatan pengembangan instrumen literasi keuangan untuk siswa dan kegiatan parenting di RA 04 Cempaka Putih.

RA 04 Cempaka Putih sebagai lokasi penelitian ini beralamat di Jl. Cempaka No 25 Pesanggrahan, Kota Batu. RA ini berdiri sejak tahun 1967 di bawah Yayasan Nurul Hidayah LP Maarif NU dan Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bakti Wanita. RA 04 Cempaka Putih adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini baik umum maupun agama yang seimbang sebagai persiapan untuk hidup dan menyesuaikan diri menuju jenjang pendidikan dasar. Tahun ajaran 2023/2024, RA ini menyediakan 4 rombel untuk kelompok B, 4 rombel untuk kelompok A. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 3 rombel. RA ini termasuk salah satu dari RA yang menjadi pilihan orangtua di wilayah Kota Batu sebagai tempat anaknya belajar dan bermain. Selain karena lokasinya yang strategis berada di tengah kota, RA 04 Cempaka Putih termasuk RA yang favorit dan dipercaya masyarakat.

#### **4.2. Paparan Data**

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada bulan Juli – Oktober 2023, yang meliputi data dari tiga sumber, yaitu wali murid, siswa dan guru RA 04 Cempaka Putih Kota Batu. Data yang berasal dari siswa adalah pemahaman/pengetahuan keuangan yang merupakan salah satu dari dimensi dari literasi keuangan. Pemilihan pada dimensi pengetahuan/aspek kognitif didasarkan pada kesesuaian perkembangan anak usia dini karena disesuaikan dengan tahap perkembangan anak di usia dini (Drever et al., 2015). Pengambilan data siswa menggunakan game-based assessment yang dikembangkan oleh tim peneliti. Sedangkan, data dari wali murid/orang tua siswa terkait literasi keuangan, sosialisasi keuangan dan persepsi atas pengajaran literasi keuangan pada anak usia dini. Pengambilan data dilakukan melalui kegiatan

parent meeting (parenting) di RA 04 Cempaka Putih Kota Batu. Selanjutnya, data terkait literasi keuangan guru beserta persepsinya tentang pengajaran literasi keuangan pada anak usia dini dilakukan melalui *paper-based* saat peneliti melakukan field survey di sekolah. Berikut akan dipaparkan untuk masing-masing data yang diperoleh dalam penelitian ini.

#### **4.2.1. Pemahaman keuangan siswa RA 04 Cempaka Putih Kota Batu**

Salah satu variabel penelitian ini adalah *financial knowledge* anak usia dini. *Financial knowledge* merupakan salah satu komponen penting dalam literasi keuangan. Dalam rangka memperoleh data tentang pengetahuan financial (*financial knowledge*) maka instrumen yang paling sesuai untuk mengukurnya adalah menggunakan tes. Peneliti menggunakan instrumen tes untuk mengungkapkan financial knowledge siswa RA. Pengembangan instrumen tes ini menggunakan model 4D. Tahapan Pengembangan Menggunakan Model 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan untuk instrumen tes dalam penelitian ini terdiri dari:

##### 1. Define (Mendefinisikan):

- a. Tujuan. Tujuan utama pengembangan instrumen ini adalah untuk mengembangkan instrumen yang dapat mengukur tingkat *financial knowledge* siswa pada jenjang RA/TK.
- b. Analisis Awal. Analisis awal ini dilakukan untuk memperoleh informasi awal yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan sebuah instrumen tes yang dapat mengukur *financial knowledge* anak usia dini. Dalam konteks penelitian adalah siswa RA kelompok B usia 5-6 tahun. Analisis yang dilakukan terdiri dari analisis materi dan analisis audiens dengan juga mempertimbangkan prinsip penilaian.
  - Analisis materi. Analisis materi dilakukan untuk mendefinisikan materi secara cermat sesuai konteks penelitian. Dengan definisi yang jelas dan cermat akan memudahkan peneliti menentukan konten yang sesuai dengan konteks penelitian. Tujuan dari pengembangan instrumen tes ini adalah untuk mengukur *financial knowledge* siswa RA/TK kelompok B (5 – 6 Tahun). Untuk memperoleh informasi terkait materi tentang financial knowledge untuk anak usia dini, peneliti melakukan penelusuran referensi pada berbagai literatur. Kegiatan ini melibatkan review mendalam atas literatur yang ada tentang instrumen-instrumen penelitian sebelumnya yang digunakan dalam konteks serupa dan juga pada referensi-referensi teori lainnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan instrumen yang sudah ada. Dari hasil

penelusuran tersebut, peneliti menggunakan 2 referensi utama untuk menentukan konsep financial literasi yang perlu diketahui oleh anak usia dini. Referensi yang pertama adalah artikel yang ditulis oleh Holden dan kawan-kawan (2017). Artikel ini menyebutkan bahwa materi literasi finansial untuk anak usia dini (preschool children) meliputi konsep angka (number), memikirkan masa depan (time), uang dan pendapatan (money and income), pasar dan pertukaran (markets and exchange), lembaga keuangan (institutions), kemampuan memilih/membuat keputusan (choice), nilai social (social values), pertukaran dan nilai (exchange and value) (Holden et al., 2017). Kemudian konsep literasi finansial ini disederhanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam buku yang berjudul Menumbuhkan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini (Otoritas Jasa Keuangan, 2020) menjadi : 1) Pengetahuan tentang konsep uang dan keterampilan untuk mengenali ragam jenis uang, 2) Pengetahuan tentang kegunaan uang dalam kehidupan sehari-hari dan keterampilan untuk membedakan kebutuhan serta keinginan, 3) Pengetahuan dan keterampilan untuk menyalurkan uang guna disimpan dan digunakan di kemudian hari, 4) kesadaran untuk berbagi kepada orang lain atau teman yang lebih membutuhkan.

- Analisis Audiens. Analisis audiens bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang dan karakteristik audiens. Informasi yang didapatkan membantu dalam merancang instrumen yang sesuai dengan karakteristik audiens. Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui financial knowledge anak usia dini. Oleh karena itu tes ditetapkan sebagai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data terkait variabel financial knowledge anak usia dini. Namun demikian menggunakan tes pada jenjang anak usia dini tentu tidaklah mudah, diperlukan pendekatan yang berbeda dengan siswa di jenjang pendidikan lainnya. Beberapa pertimbangan diperlukan untuk dapat menghasilkan tes yang sesuai dengan konteks anak usia dini.

## 2. Design (Merancang):

### a. Penyusunan Tes

Instrumen ini dirancang dalam bentuk tes dengan pertanyaan yang mencakup 1) Uang, 2) Penghasilan (jual beli), 3) Kebutuhan dan keinginan, 4) Hemat dan Menabung, 5) Fitur Bank, 6) Sikap Sosial (Berbagi). Pertanyaan-pertanyaan disusun berdasarkan kisi-kisi soal. Jumlah soal yang dimunculkan adalah 10 butir soal pilihan ganda dengan 3 opsi pilihan jawaban.

#### b. Pemilihan Media

Tes dapat dirupakan dalam berbagai bentuk. Yang paling sering ditemukan adalah dalam bentuk *paper test*. Namun dalam konteks ini, penggunaan *paper test* mungkin akan menyulitkan karena dalam pengerjaannya siswa tentu memerlukan pendampingan dan ini rentan dengan kecurangan. Oleh karena itu peneliti memilih media lain. Dalam bentuk lain referensi media dalam asesmen yang dapat dikatakan cocok adalah asesmen berbasis bermain (*play based assesment*). Asesmen ini diarahkan pada proses bermain yang dilakukan anak usia dini. Sehingga peneliti memilih media yang digunakan sebagai desain tes yang dikemas dalam bentuk game (*Game-Based Assessment*) untuk mengumpulkan data.

Dalam beberapa riset telah membuktikan bahwa penggunaan game edukasi pada anak usia dini adalah bagian dari proses bermain dan belajar pada era saat ini. Permainan dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran pada anak usia dini dengan memberikan suasana santai dan menyenangkan bagi anak dalam belajar (Ihmeideh, 2023). Studi penelitian menunjukkan bahwa permainan digital mendukung pembelajaran dan perkembangan anak-anak pada anak usia dini (Kong, 2023). Guru dan pendidik memainkan peran penting dalam mengatur dan memfasilitasi kegiatan permainan untuk memastikan efektivitasnya.

Demikian pula dengan penggunaan *game-based assesment*. Penilaian berbasis permainan dapat mendukung pengumpulan data pada anak usia dini dengan memberikan pendekatan penilaian yang gamified yang mendorong partisipasi dan keterlibatan anak-anak prasekolah (Walsh & Bokhove, 2021). Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya penilaian secara implisit dan transparan, mengevaluasi preferensi anak dan memberikan informasi untuk orientasi dalam konteks sekolah dan pekerjaan (Halverson & Owen, 2014). Selain itu, penilaian berbasis permainan dapat menangkap keterampilan prosedural yang kompleks yang sulit dinilai menggunakan metode tradisional (Cerrato et al., 2018).

#### c. Pemilihan Format

*Game-based Assessment* sebagai instrumen tes dalam penelitian ini diformat dalam bentuk aplikasi yang dijalankan menggunakan android. Berikut adalah identitas instrumen berbasis game yang dikembangkan:

- Nama Media : FinQuizKid
- Materi : Literasi Finansial
- Jenjang : RA/TK Kelompok B
- Jenis Media : Aplikasi Android format apk

d. Desain Awal

Berikut *adalah* gambaran *game-based assessment* yang dirancang dalam bentuk game canvas.

TEAM NAME		MEMBER(S)									
Umi Julaihah, Nurfaeli Fitriah Yhad		Firdansyah									
(1) OBJECTIVE				(5) GAME OVERVIEW				(2) PLAYER			
Untu menggali pemahaman siswa tentang literasi keuangan (uang, penghasilan, kebutuhan dan keinginan, fitur bank, hemat dan tabungan, berbagi				1. Game simple 2.1 Unsur Fun: tinggi 2.2. dijalankan peserta secara individu 3. Media: ada poin reward. Penggunaan dadu : tidak ada Penggunaan papan: ada Penerapan teknologi: ada				1. siswa RA kelompok B 2. permainan bersifat individual			
(4) GAME DELIVERY								(3) PROCESS			
1. Game dilaksanakan secara offline 2. Memerlukan fasilitator guru 3. Memerlukan debriefing dari peneliti				1. Persiapan: login peserta 2. Menyajikan soal/tes dalam bentuk gambar dan instruksi dalam bentuk audio 3. Merencanakan mitigasi resiko/skenario (Jika menjawab salah skor 0, jika benar skor 1)							
<small>copyright © LEG SBM ITB 2022. Any illegal reproduction of this content will result in immediate legal action. Please contact LEG SBM ITB for any questions and assistance.</small>											

**Gambar 4. Game Canvas**

3. *Develop* (Mengembangkan):

a. Pengembangan Instrumen

Tim penelitian mengembangkan tes berdasarkan desain yang telah dirancang sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan disusun berdasarkan kisi-kisi soal. Jumlah soal yang dimunculkan adalah 10 butir soal pilihan ganda dengan 3 opsi pilihan jawaban. Komponen media *game-based assessment* yang dikembangkan terdiri dari Judul dan Karakter, Pertanyaan, dan Skor. Berikut adalah tampilan *game-based assessment* FinQuizKid.



**Gambar 5. Tampilan Judul, Karakter, Pertanyaan dan Skor pada GBA**

b. Validasi Pakar

Langkah selanjutnya adalah memvalidasi konten instrumen kepada 3 pakar yaitu pakar evaluasi pembelajaran, pakar materi ekonomi dan pakar teknologi pendidikan. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen tes berbentuk game ini dinyatakan layak tanpa revisi untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

c. Validitas Konstruk

Validitas konstruk diukur untuk memperoleh informasi tentang validitas setiap butir soal yang tersusun dalam perangkat soal literasi keuangan dalam media game-based assessment pada penelitian ini. Hasil analisis validitas konstruk menunjukkan seluruh butir/item pada instrumen ini telah valid. Analisis menggunakan rumus koefisien pearson dengan bantuan SPSS versi 25 diperoleh membuktikan bahwa terdapat 9 butir item tergolong valid dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sedangkan 1 item yaitu item nomer 8 memiliki nilai

signifikansi lebih dari 0.05 yaitu sebesar 0.169, sehingga dinyatakan tidak valid. Item soal nomer 8 kemudian direvisi untuk melengkapi perangkat soal pada game based assessment yang dikembangkan.

4. Disseminate (Diseminasi):

Kegiatan diseminasi dilakukan setelah produk siap digunakan. Kegiatan diseminasi ini dirupakan dalam bentuk kegiatan seminar. Seminar parenting meeting ini dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2023 dengan tema mengenalkan literasi keuangan sejak dini.



**Gambar 6. Diseminasi Instrumen GBA**

Pada kegiatan ini selain dilakukan sosialisasi pentingnya mengenalkan literasi keuangan sejak dini, peneliti juga mengenalkan produk dalam bentuk aplikasi game-based assessment yang dapat digunakan untuk mengukur literasi keuangan anak pada aspek pengetahuannya. Aplikasi ini memang merupakan instrumen yang peneliti gunakan untuk mengukur *finansial knowledge* pada siswa di RA Cempaka Putih Batu. Namun aplikasi ini juga dapat digunakan oleh orangtua ataupun guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang literasi keuangan.

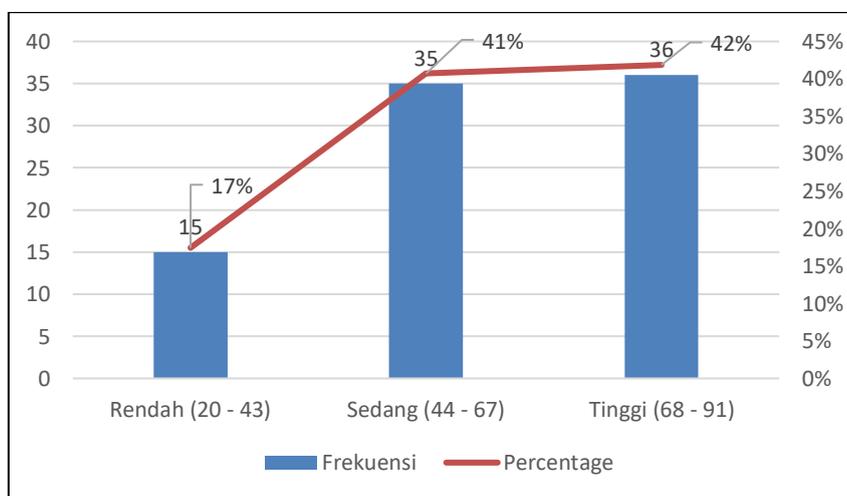
Meskipun tidak semua walimurid hadir dalam seminar ini, namun antusiasme peserta sangat luar biasa karena sosialisasi dengan tema literasi keuangan masih sangat jarang mereka dapatkan.

Setelah melakukan tahapan diseminasi, *game-based assessment* digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman keuangan siswa. Penelitian ini memiliki target pada siswa kelas

RA yang berada pada jenjang Kelas B karena dianggap telah siap dan terbiasa berinteraksi orang lain (pada kasus ini peneliti). Di RA 04 Cempaka Putih Kota Batu terdapat 4 Kelas untuk jenjang B dengan total siswa sejumlah 90. Namun, pada saat dilakukan pengumpulan data, hanya terdapat 87 siswa yang hadir. Sehingga 87 respon tersebut yang akan dipaparkan pada bagian ini. Terdapat 10 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman keuangan yang telah disesuaikan dengan tingkatan anak usia dini (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Masing-masing item jawaban benar akan diberi skor 10; sehingga total skor tertinggi yang dapat dicapai siswa adalah 100. Berikut deskripsi statistik untuk pengetahuan keuangan siswa sebagaimana terlihat pada Tabel 3 dan Gambar 10.

**Table 3 Statistik deskriptif pemahaman keuangan siswa**

N	Valid	87
	Missing	0
Mean		60.35
Mode		60.00
Minimum		20.00
Maximum		90.00



**Gambar 7. Sebaran kategori pengetahuan keuangan siswa**

Pada Tabel 3 terlihat bahwa dari 87 respon, tidak ada data yang hilang (no missing data). Skor tertinggi yang diperoleh adalah 90 dan nilai terendah adalah 20, dengan rata-rata siswa memperoleh skor pada kisaran 60. Dari data yang diperoleh sebagaimana dipaparkan pada Tabel 4, disusun pengelompokan tingkat pengetahuan siswa menjadi 3 kategori, yaitu

rendah (skor 20 – 43), sedang (skor 44 – 67) dan tinggi (nilai 68 – 91). Pada Gambar 7 terlihat bahwa hanya sekitar 17% siswa yang berada pada level pengetahuan keuangan yang rendah, atau sejumlah 15 siswa. Selanjutnya, berdasarkan respon siswa pada setiap pertanyaan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 4. Respon pemahaman keuangan siswa per item soal**

Item	Pertanyaan	Respon (%)	
		Benar	Salah
1	Manakah yang merupakan uang Rp 5000 ?	82,8%	18,1%
2	Manakah nilai uang yang paling besar?	81,8%	18,1%
3	Manakah uang yang cocok dengan harga apel ini?	40,9%	59,0%
4	Uang jajan kamu 4000 rupiah. kalau kamu ingin berhemat untuk ditabung, kamu akan membeli kue yang mana?	18,1%	81,8%
5	Kamu punya uang 2000 rupiah dan kamu merasa kehausan, yang mana yang akan kamu beli?	78,4%	21,5%
6	Seorang teman ketinggalan bekal, kamu akan .....	69,3%	30,6%
7	Sisa uang jajan dari ibu sebaiknya kita ...?	68,1%	31,8%
8	Dimanakah tempat menyimpan uang yang paling aman?	28,4%	71,5%
9	Manakah yang merupakan kartu ATM?	60,2%	39,7%
10	Manakah cara untuk mendapatkan uang yang baik?	59,0%	40,9%

#### **4.2.2. Literasi keuangan orangtua siswa RA 04 Cempaka Putih Batu, beserta sosialisasi keuangan yang dilakukan orang tua dan persepsinya atas adanya pendidikan literasi keuangan**

Sebagaimana telah direncanakan, kegiatan pengumpulan data terkait informasi literasi keuangan dari orang tua/wali murid siswa RA 04 Cempaka Putih, Batu akan dilakukan berbarengan dengan kegiatan pertemuan orang tua siswa (*parent meeting – parenting*) tentang literasi keuangan. Yang memotivasi tim peneliti untuk melakukan kegiatan ini adalah keinginan untuk turut mengedukasi orang tua siswa tentang pentingnya pendidikan literasi keuangan bagi masyarakat secara umum dan termasuk perlunya pengenalan sejak usia dini. Adapun materi yang disampaikan pada kegiatan parenting adalah: (i) pemahaman konsep literasi keuangan, (ii) pentingnya pengenalan literasi keuangan sejak usia dini, dan (iii) bagaimana cara mengenalkan literasi keuangan pada anak usia dini.

Urgensi penyampaian materi dasar tentang literasi keuangan adalah agar para orang tua memiliki konsep yang benar tentang literasi keuangan dan menyadari jika beberapa masalah keuangan yang dialami masyarakat dapat disebabkan karena rendahnya literasi keuangan. Pada

sesi ini, ditampilkan pula data terkait banyaknya masyarakat Indonesia yang terjerat pinjaman online ilegal maupun terjebak dalam investasi bodong dan hal tersebut dapat dikaitkan dengan tingkat literasi keuangan yang rendah. Jika orang tua sudah memiliki pemahaman yang tepat, maka diharapkan orang tua menyadari pentingnya pendidikan literasi keuangan. Beberapa gambar berikut menunjukkan beberapa materi yang disampaikan pada kegiatan *parenting* tersebut.



**Gambar 8. Materi parent meeting – Mengenalkan Literasi Keuangan pada AUD**

Kegiatan parenting berjalan lancar dan para peserta cukup antusias melakukan tanya jawab. Pada kesempatan ini, tim peneliti juga memperoleh beberapa pandangan yang sangat menarik tentang alasan orang tua belum memberi pengenalan tentang pengelolaan uang secara

sederhana kepada anak-anaknya di usia dini. Di antaranya, orang tua khawatir jika anak akan menjadi materilistis kelak ketika dewasa, ataupun anak sangat suka menabung sehingga akan sulit untuk berbagi. Namun, setelah para orang tua siswa mengetahui bahwa literasi keuangan atau pengenalan keuangan untuk anak usia dini hendaknya disampaikan secara menyeluruh, mengingat literasi untuk anak bukan hanya bagaimana anak tahu tentang uang, cara memperolehnya, bagaimana menabung dan termasuk berbagi pada yang membutuhkan.



**Gambar 9. Interaksi dalam kegiatan parent meeting – parenting**

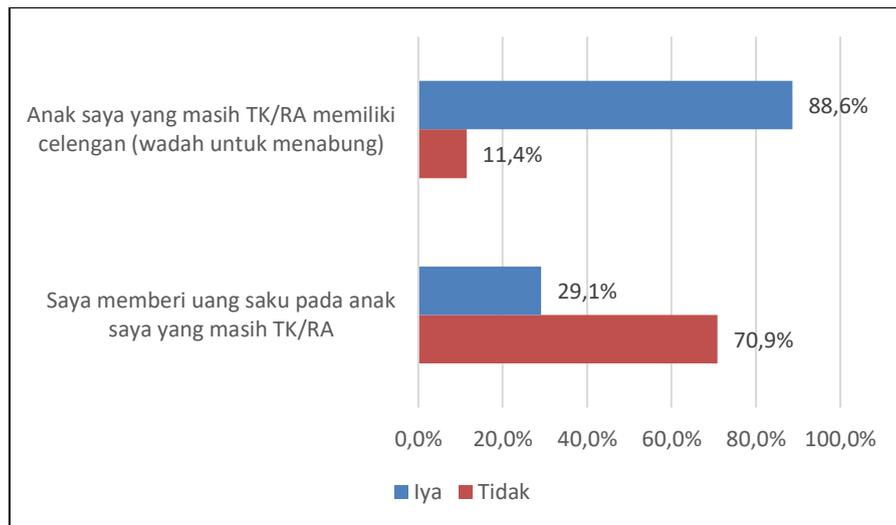
### **Informasi dan karakteristik responden/wali murid/orang tua**

Tabel 5 menunjukkan bahwa total wali murid yang berpartisipasi pada penelitian ini adalah 79 orang. Seluruh responden adalah perempuan karena yang mengikuti kegiatan parenting ini adalah para ibu. Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga dan memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMA, yaitu sekitar 64%. Sebagian besar dari responden memiliki pengeluaran pada kisaran Rp 1.000.001 – Rp 5.000.000, yang mencapai 81% dari total responden. Hal yang menarik pada data responden ini adalah meski responden berdomisili di perkotaan, namun masih cukup banyak yang belum memiliki tabungan/rekening pada lembaga keuangan formal (50,6%).

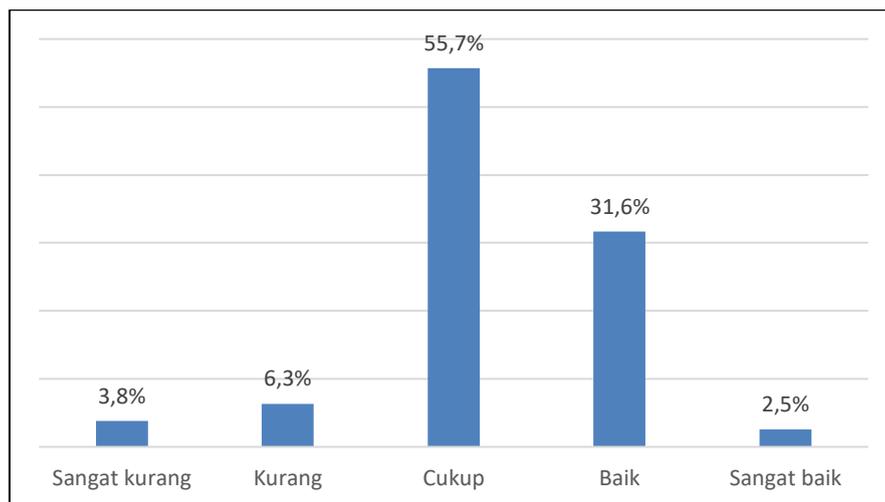
**Table 5. Informasi demografi responden**

<b>Karakteristik responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Pendidikan terakhir (n=79)</b>		
- SD	3	3.8%
- SMP/Sederajat	12	15.2%
- SMA/Sederajat	50	63.3%
- Diploma (D1, D2, D3)	5	6.3%
- Sarjana Strata 1 (S1)	9	11.4%
<b>Pekerjaan (n=79)</b>		
- Wiraswasta	15	19.0%
- Ibu Rumah Tangga	51	64.6%
- Pegawai Swasta	6	7.6%
- Guru honorer/kursus	6	7.6%
- Pegawai Negeri/TNI/Polri	1	1.3%
<b>Pengeluaran per bulan (n=79)</b>		
- Kurang dari Rp. 500.000	1	1.3%
- Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	13	16.5%
- Rp.1.000.001 - Rp.2.000.000	32	40.5%
- Rp. 2.000.001 - Rp. 5.000.000	32	40.5%
- Rp. 5.000.001 - Rp. 10.000.000	1	1.3%
<b>Kepemilikan tabungan pada lembaga formal (Bank atau koperasi) (n=79)</b>		
- Memiliki	39	49.4%
- Tidak memiliki	40	50.6%

Selanjutnya, pada Gambar 10 dan Gambar 11, menunjukkan informasi tentang kegiatan orang tua untuk mengenalkan bagaimana mengelola uang sejak usia dini, serta persepsi orang tua terkait kemampuannya dalam mengelola keuangan. Pada gambar tersebut terlihat bahwa sebagian besar orang tua sudah melakukan pembiasaan pengelolaan uang sejak dini dengan diberikannya celengan (piggy bank) di rumah sebagai sarana menabung di rumah (88,6%) dan pemberian uang saku (70,9%). Terkait persepsi orang tua untuk menilai apakah dirinya memiliki kemampuan pengelolaan uang yang baik, para orang tua terlihat masih belum yakin dengan ditunjukkan sekitar 50% responden menjawab dengan “cukup”. Serta, hanya 2,5% (2 responden) yang yakin akan kemampuannya dalam pengelolaan keuangan.



**Gambar 10. Pengalaman pengelolaan keuangan pada anak**



**Gambar 11. Persepsi kemampuan pengelolaan keuangan**

Beberapa data yang telah disajikan di atas adalah informasi demografis responden beserta pengalamannya tentang pengelolaan keuangan beserta anak. Selanjutnya akan dipaparkan data dari wali murid/orang tua yang terkait langsung dengan variabel yang akan digunakan dalam model penelitian ini, yaitu tingkat literasi keuangan, sosialisasi dan persepsi tentang pendidikan literasi keuangan.

**Data literasi keuangan orang tua**

Pengukuran literasi keuangan untuk dimensi sikap keuangan dan perilaku keuangan, sosialisasi orang tua dan persepsi orang tua terkait pendidikan literasi keuangan pada usia dini

dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 5 poin, yang menunjukkan sangat tidak setuju/tidak pernah hingga sangat setuju/selalu terhadap pernyataan/indikator yang dipaparkan. Namun, khusus untuk pemahaman keuangan menggunakan poin 0 dan 1 karena memiliki jawaban salah dan benar.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 6, respon orang tua terkait sikap keuangan (*financial attitude*) tergolong pada cukup tinggi. Dengan ditunjukkan sekitar lebih dari 80% responden setuju dan sangat setuju pada pernyataan “pentingnya menetapkan tujuan keuangan demi masa depan”, “kesediaan mengeluarkan uang untuk hal-hal yang penting”, dan “cara mengelola/mengatur uang akan mempengaruhi masa depan”. Namun, responden masih ragu dengan pernyataan “ketidakkhawatiran tentang masa depan; saya hidup hanya di masa sekarang” dengan 27,8% responden menjawab netral. Hal yang perlu digarisbawahi terkait sikap pengelolaan keuangan adalah responden terlihat masih belum memikirkan asuransi dalam keputusan keuangannya, dengan respon netral sebesar 45,6%.

**Table 6. Sikap keuangan**

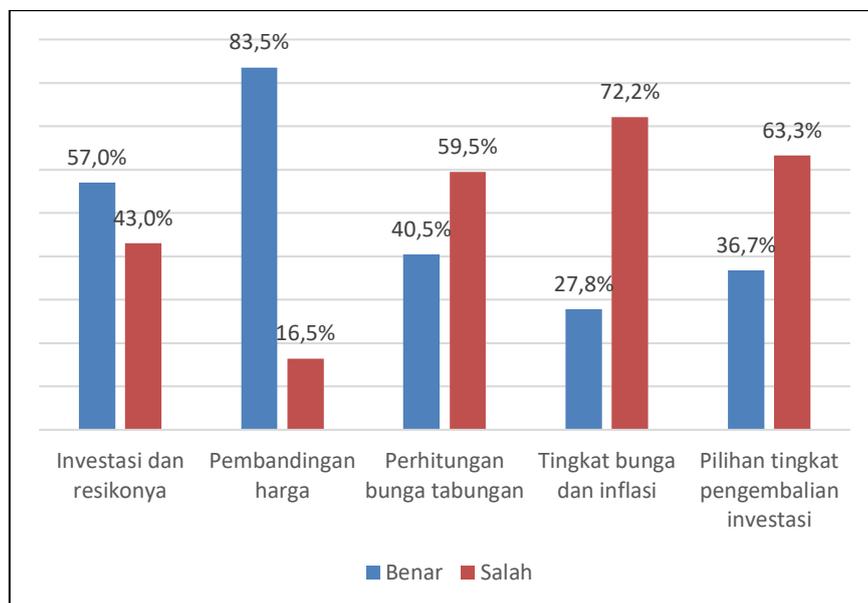
<b>Pernyataan</b>	<b>Sangat tidak setuju</b>	<b>Tidak setuju</b>	<b>Netral</b>	<b>Setuju</b>	<b>Sangat setuju</b>
Pentingnya menetapkan tujuan keuangan demi masa depan	-	-	2.5%	49.4%	48.1%
Kesediaan mengeluarkan uang untuk hal-hal yang penting	-	-	20.3%	64.6%	15.2%
Cara mengelola/mengatur uang akan mempengaruhi masa depan	-	-	2.5%	51.9%	40.9%
Ketidak khawatiran tentang masa depan; saya hidup hanya di masa sekarang.	7.6%	59.5%	27.8%	5.1%	0.0%
Perlunya memiliki asuransi untuk perlindungan keuangan di masa depan.	0.0%	11.4%	45.6%	40.5%	2.5%

Berkaitan dengan perilaku keuangan (*financial behaviour*) sebagaimana terlihat pada Tabel 7, sejumlah 72%-78% responden telah memiliki perilaku keuangan yang baik untuk kegiatan membandingkan harga saat membeli dan menambah tabungan jika memiliki dana berlebih. Namun, responden tampak masih belum terbiasa memiliki atau membuat rencana/anggaran pengeluaran dan menabung secara teratur yang diindikasikan dengan sekitar 30% responden masih kadang-kadang melakukannya.

**Table 7. Perilaku keuangan**

Pernyataan	Belum pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Adanya rencana anggaran (pendapatan dan pengeluaran)	1.3%	10.1%	30.4%	17.7%	40.5%
Pembandingan harga saat melakukan pembelian.	0.0%	2.5%	19.0%	25.3%	53.2%
Kegiatan menabung yang teratur untuk mencapai tujuan jangka panjang (seperti untuk pendidikan anak, pembelian rumah dll).	5.1%	6.3%	32.9%	19.0%	36.7%
Penambahan tabungan saat mendapatkan uang ekstra/tambahan.	0.0%	2.5%	25.3%	27.8%	44.3%

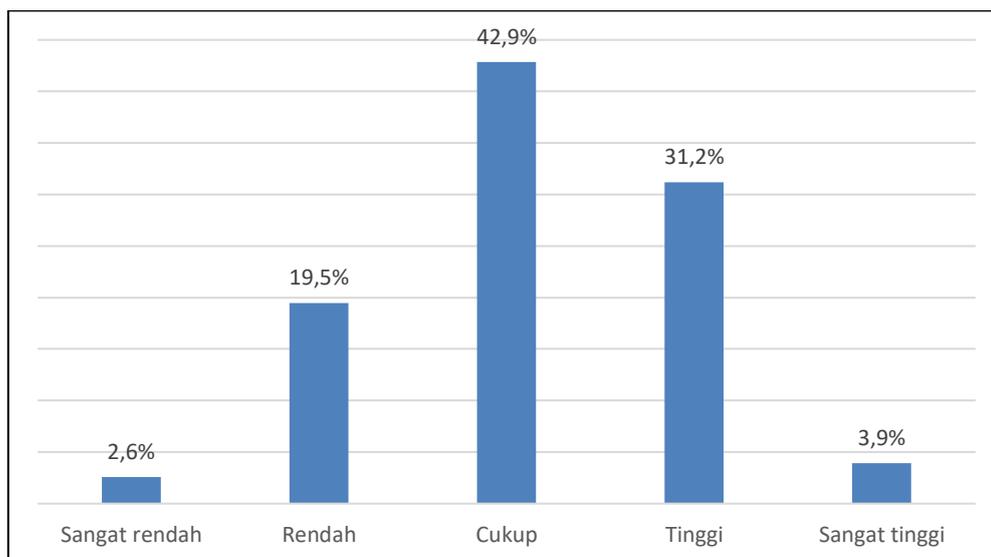
Pada Gambar 12 menunjukkan data tentang tingkat pemahaman/pengetahuan keuangan para orang tua. Di antara lima pertanyaan yang diajukan, membandingkan harga (diskon dalam persentase) memiliki respon benar yang paling tinggi, yaitu sekitar 83,5%. Diikuti dengan pertanyaan dasar terkait investasi dan perhitungan bunga tabungan pada bank (respon jawaban benar sekitar 40-50%). Namun, ketika orang tua/responden diberikan pertanyaan terkait pemahaman akan nilai uang saat inflasi dan pemilihan jenis investasi yang memiliki hasil tinggi, hanya sedikit yang menjawab dengan benar (sekitar 20% -30%).



**Gambar 12. Pengetahuan keuangan orangtua**

Apabila data literasi keuangan orang tua dari tiga dimensi tersebut dikalkulasi dalam bentuk indeks, maka diperoleh hasil sebagaimana pada Gambar 14. Tingkat literasi keuangan orang tua yang terendah adalah 54 dan tertinggi 94 dari total 100 poin. Terlihat bahwa sebagian

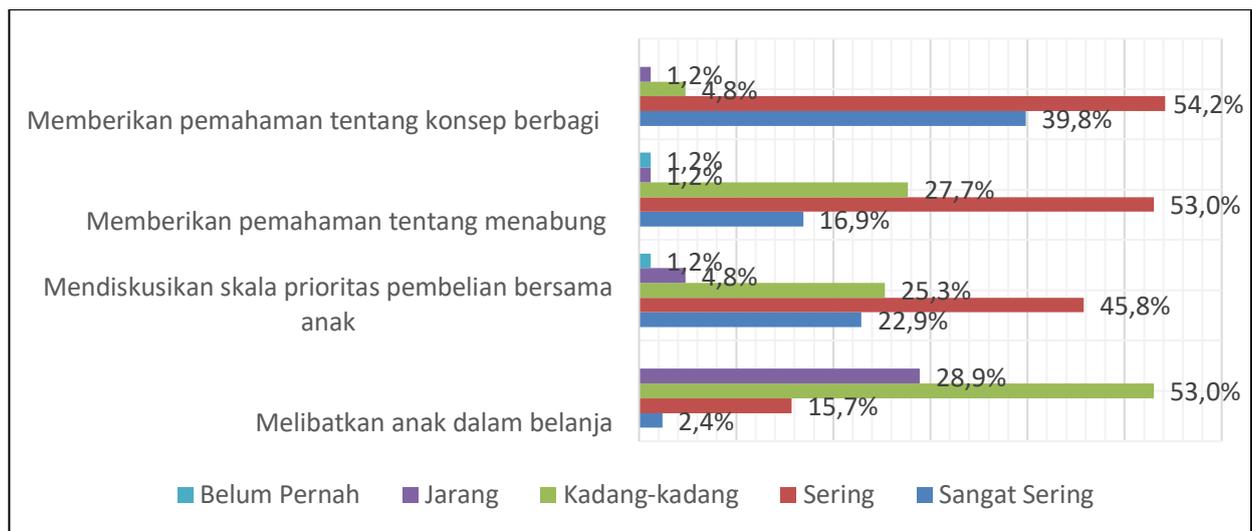
besar orang tua memiliki literasi keuangan yang cukup, yaitu sebesar 42,9%, terdapat sekitar 35,1% di kategori tinggi dan sangat tinggi; serta 22,1% yang dikategorikan rendah. Namun, perlu diketahui bahwa instrumen literasi keuangan yang diukur pada penelitian ini hanyalah menggunakan *basic financial literacy*, seperti pengelolaan anggaran secara sederhana (membuat anggaran pengeluaran), pengetahuan seputar perbankan, inflasi dan investasi secara general.



**Gambar 13. Tingkat literasi keuangan orang tua**

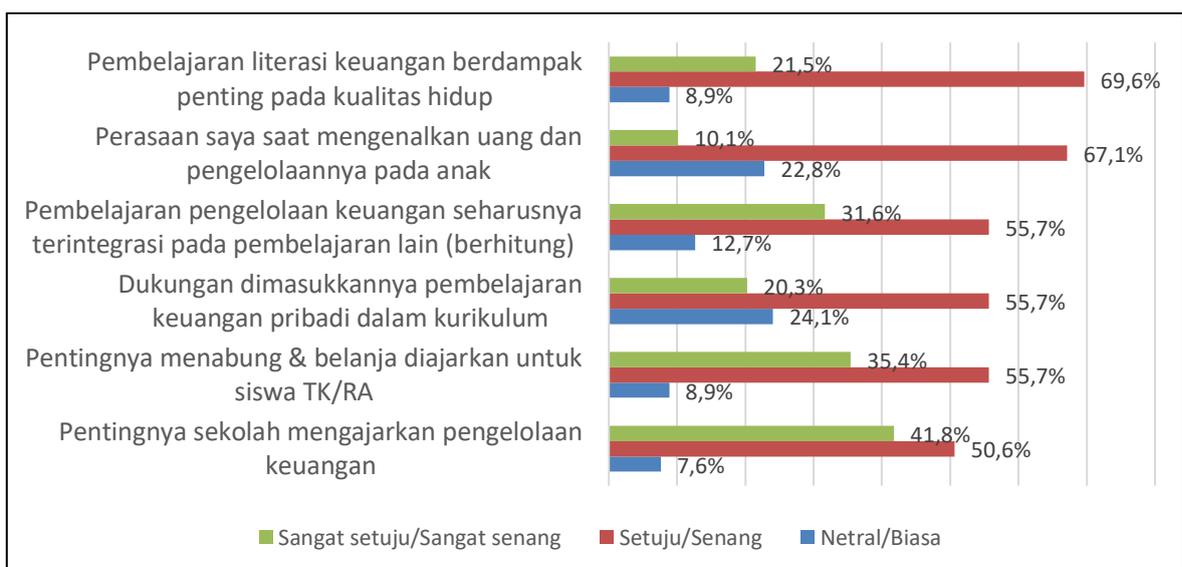
#### **Data sosialisasi dan persepsi pengenalan keuangan pada anak**

Pada Gambar 14 terlihat bahwa orang tua sudah memiliki kebiasaan untuk mensosialisasikan perihal keuangan dan pengelolaannya pada anak-anak mereka yang berada pada jenjang usia prasekolah atau RA. Di antaranya terlihat sekitar 50% orang tua telah sering mengenalkan tentang konsep berbagi dan kebiasaan menabung pada anak-anak mereka. Selain itu dalam melakukan kegiatan berbelanja, orang tua juga dikategorikan sering melibatkan anak dalam membuat skala prioritas pembelian (45,8%). Hal tersebut dimungkinkan orang tua bertujuan agar anak memiliki pemahaman tentang tujuan pembelian barang-barang yang sifatnya lebih dibutuhkan. Hal yang terlihat menarik pada variabel sosialisasi adalah tentang pelibatan atau mengajak anak untuk berbelanja, yaitu di antara keempat indikator lainnya, indikator tersebut tidak terlalu sering dilakukan – ditunjukkan dengan mayoritas orang tua memilih pilihan kadang-kadang mengajak anak untuk berbelanja (53%).



**Gambar 14. Sosialisasi Keuangan yang dilakukan orang tua**

Terkait persepsi orang tua terhadap pendidikan literasi keuangan, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas wali murid setuju dan berpendapat bahwa literasi keuangan penting untuk diajarkan bagi anak di usia dini, Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar responden memilih setuju dan sangat setuju untuk pernyataan terkait persepsi pendidikan literasi keuangan, yaitu di atas 90% (lihat Gambar 15). Bahkan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju ataupun sangat tidak setuju. Data ini mengindikasikan bahwa orang tua telah memiliki kesadaran akan pentingnya mengenalkan dan mengajarkan ke anak tentang pengelolaan uang sejak usia dini.



**Gambar 15. Persepsi pengajaran pengelolaan keuangan**

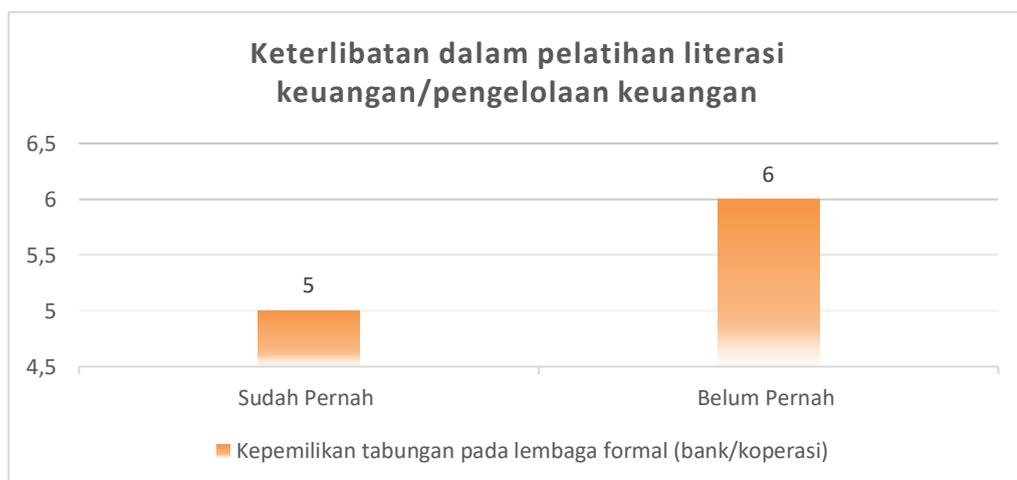
**4.2.3. Literasi keuangan guru RA 04 Cempaka Putih Batu, beserta persepsinya atas adanya pendidikan literasi keuangan**

**Informasi dan karakteristik responden/Guru RA 04 Cempaka Putih Kota Batu**

Tabel 8 menunjukkan bahwa total guru yang berpartisipasi menjadi responden pada penelitian ini adalah sejumlah 11 orang dan dari 11 guru mayoritas masih berusia antara 18-24 Tahun. Selain itu pendidikan terakhir pada guru RA 04 Cempaka Putih Kota Batu didominasi masih SMA/Sederajat dengan jumlah 5 guru. Sebagian besar dari responden memiliki pengeluaran pada kisaran Rp 2.000.001 – Rp 5.000.000 yang mencapai 4 responden.

**Table 8. Informasi responden (Guru RA 04 Cempaka Putih Kota Batu)**

Karakter Responden	Jumlah
<b>Usia</b>	
- 18 – 24 Tahun	5
- 25 – 34 Tahun	3
- 35 – 44 Tahun	1
- 45 – 54 Tahun	2
<b>Pendidikan terakhir</b>	
- SMA/Sederajat	5
- Diploma (D1, D2, D3)	2
- Sarjana Strata 1 (S1)/D4	4
<b>Pengeluaran Per bulan</b>	
- Kurang dari Rp 500.000	3
- Rp 500.000 – Rp 1.000.000	3
- Rp 1.000.001 – Rp 2.000.000	1
- Rp 2.000.001 – Rp 5.000.000	4



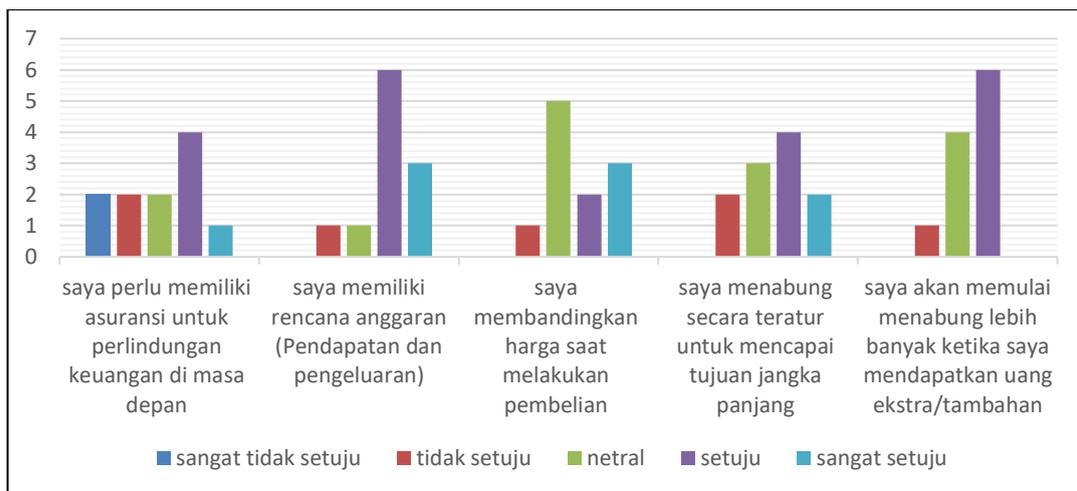
**Gambar 16. Keterlibatan dalam pelatihan**

Berdasarkan data pada gambar 16 tersebut dari jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini, sebanyak 5 orang sudah pernah mengikuti pelatihan tentang literasi/pengelolaan keuangan dan 6 orang menyatakan belum pernah mengikutinya. Kegiatan penelitian ini dikemas dengan kegiatan *parent meeting (parenting)* di RA 04 Cempaka Putih Kota Batu peneliti melibatkan semua guru dan orang tua siswa.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya digunakan untuk pengambilan data terkait dengan literasi keuangan orang tua maupun guru, akan tetapi juga bisa memberikan sosialisasi tentang pengelolaan keuangan yang baik dan benar terutama kepada guru yang belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan literasi keuangan mereka dan juga orang tua bisa memberikan pendidikan maupun sosialisasi yang tepat kepada anak-anak. Terutama terkait dengan aktivitas menabung serta pengelolaan dan penggunaan uang yang baik.



**Gambar 17. Kepemilikan tabungan**



**Gambar 18. Data perilaku keuangan Guru**

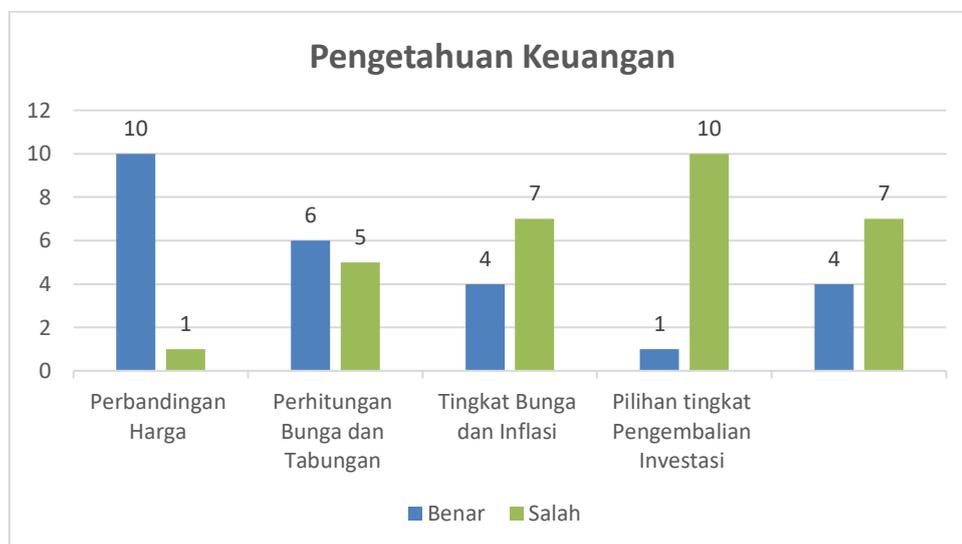
Hasil observasi tim peneliti yang dilakukan kepada Guru di RA 04 Cempaka Putih Kota Batu berkaitan dengan variabel literasi keuangan, dimana peneliti mengambil sebanyak 11 guru yang dijadikan sebagai responden. Berdasarkan data pada gambar 24 sebanyak 6 guru memberikan jawaban memiliki ketika pertanyaan penelitian terkait dengan kepemilikan buku tabungan sedangkan sisanya 5 orang menyatakan tidak memiliki buku tabungan.

Sedangkan pada gambar 18 berkaitan dengan data perilaku keuangan guru RA 04 Cempaka Putih Kota Batu, respon guru perlunya memiliki asuransi secara dominan menjawab setuju, sedangkan terkait dengan terbiasanya guru memiliki dan membuat rencana/anggaran pengeluaran dan menabung secara dominan menjawab setuju.

**Table 9. Sikap Keuangan Guru RA 04 Cempaka Putih**

Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
Pentingnya menetapkan tujuan keuangan demi masa depan	0	0	4	5	2
Kesediaan mengeluarkan uang untuk hal-hal yang penting	2	2	2	4	2
Cara mengelola/mengatur uang akan mempengaruhi masa depan	0	1	1	7	2
Ketidak khawatiran tentang masa depan; saya hidup hanya di masa sekarang.	0	1	4	3	3
Perlunya memiliki asuransi untuk perlindungan keuangan di masa depan.	0	3	4	2	2

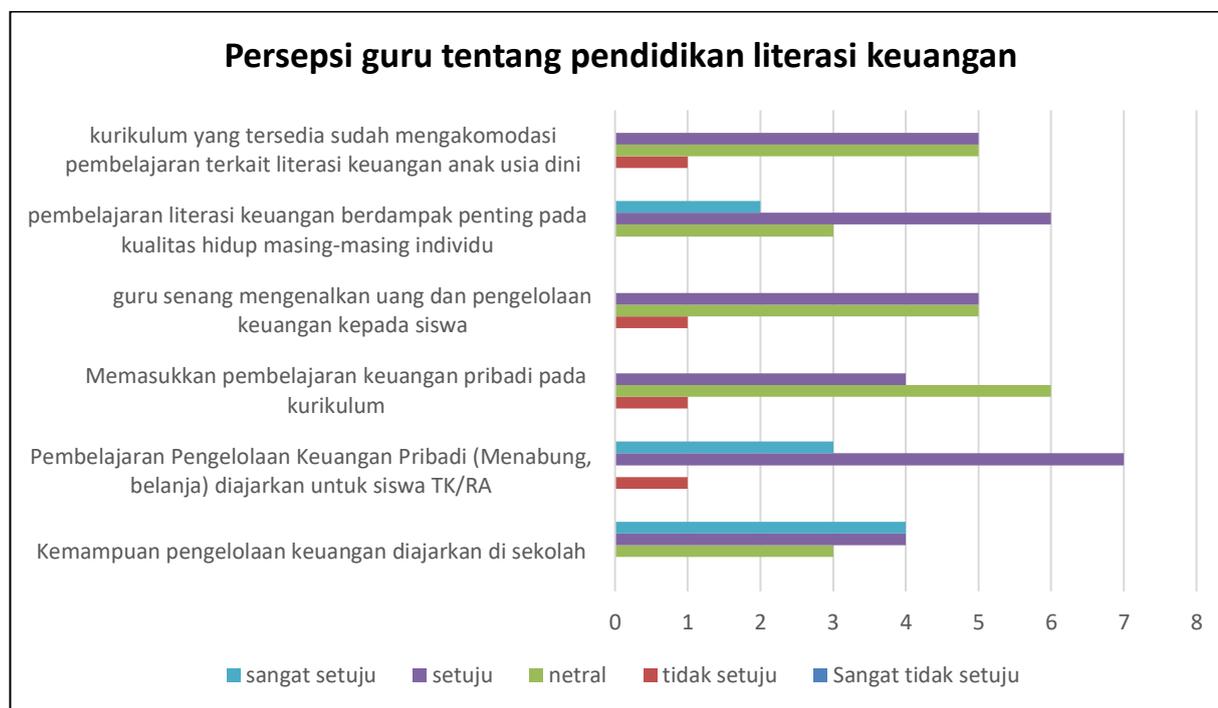
Sebagaimana terlihat pada Tabel 9, respon guru terkait sikap keuangan (*financial attitude*) tergolong cukup tinggi, dimana dominasi jawaban setuju dan sangat setuju pada pernyataan “pentingnya menetapkan tujuan keuangan demi masa depan”, “kesediaan mengeluarkan uang untuk hal-hal yang penting”, dan “cara mengelola/mengatur uang akan mempengaruhi masa depan”. Namun, responden masih ragu dengan pernyataan “ketidakkhawatiran tentang masa depan; saya hidup hanya di masa sekarang” dengan 4 responden menjawab netral. Hal yang perlu digarisbawahi terkait sikap pengelolaan keuangan adalah responden terlihat masih belum memikirkan asuransi dalam keputusan keuangannya, dengan respon netral sebesar 4 responden.



**Gambar 19. Pengetahuan Keuangan Guru RA 04 Cempaka Putih**

Pada gambar 19 menunjukkan data terkait dengan tingkat pengetahuan keuangan guru RA 04 Cempaka Putih Kota Batu. Dari 5 pertanyaan pada kuesioner yang diberikan, membandingkan harga (diskon dalam persentase) memiliki respon benar yang paling tinggi, yaitu sekitar 10 orang. Diikuti dengan pertanyaan dasar terkait investasi dan resikonya dimana 4 orang menjawab benar dan 7 menjawab salah. Lebih lanjut pada pertanyaan tentang perhitungan bunga tabungan pada bank (respon jawaban benar sekitar 6 Orang). Namun, ketika guru/responden diberikan pertanyaan terkait pemahaman akan tingkat bunga dan inflasi 4 responden yang menjawab benar. Dan pertanyaan terakhir tentang tingkat pengembalian investasi lebih dominan menjawab salah yakni 10 responden.

## Data Persepsi Persepsi guru tentang pendidikan literasi keuangan



**Gambar 20. Persepsi Guru tentang Pendidikan Literasi Keuangan**

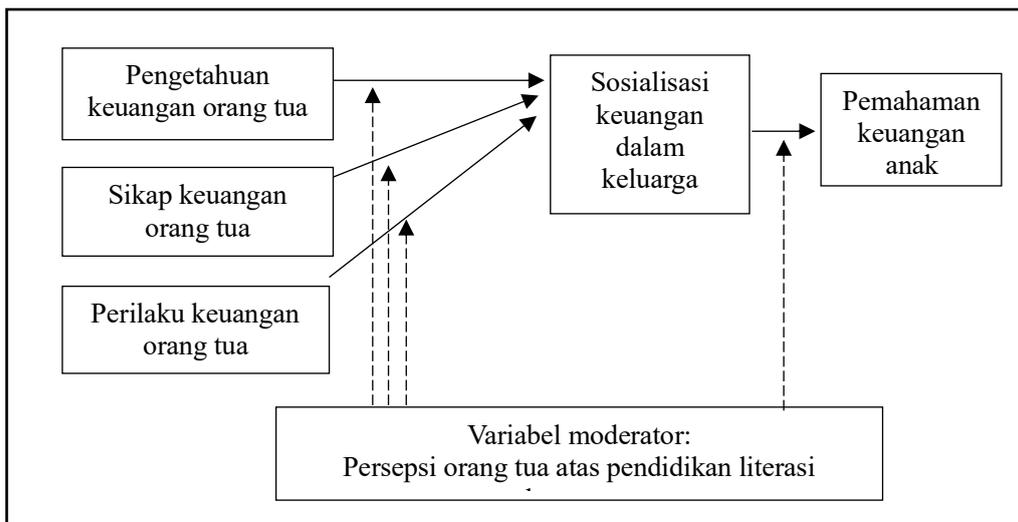
Berikutnya hasil penelitian pada variabel persepsi guru tentang pentingnya pendidikan literasi keuangan yang diajarkan di sekolah. Gambar 20 menunjukkan adanya jawaban yang dominan setuju dan sangat setuju tentang adanya pembelajaran literasi keuangan di sekolah. Demikian juga dengan pentingnya pembelajaran pengelolaan keuangan di sekolah karena guru mayoritas setuju bahwa pembelajaran literasi keuangan akan berdampak penting pada kualitas hidup di masa yang akan datang. Namun guru tidak begitu yakin apakah pembelajaran keuangan sudah menjadi bagian dari kurikulum dan sudah mengakomodasi pembelajaran terkait literasi keuangan anak usia dini.

Adapun bentuk pembelajaran yang perlu dan pernah diterapkan di sekolah terkait literasi keuangan adalah dengan mengajarkan anak-anak mengelola keuangan pribadi melalui menabung dan belanja. Selain itu menurut guru, siswa perlu diperkenalkan tentang uang dan fungsinya melalui kegiatan jual beli.

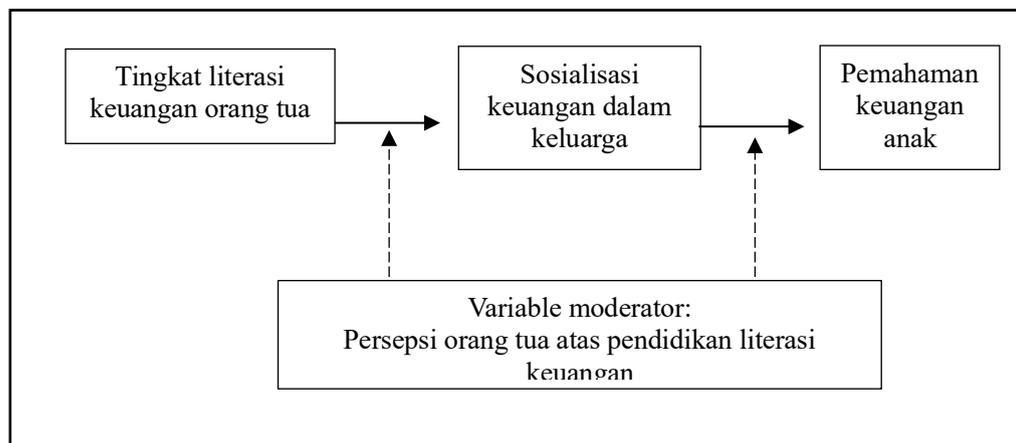
#### **4.2.4. Keterkaitan antara tingkat literasi keuangan orang tua, sosialisasi keuangan dalam keluarga, persepsi orang tua atas adanya pendidikan literasi keuangan dan tingkat pemahaman keuangan anak (siswa RA 04 Cempaka Putih Batu).**

Pada bagian sebelumnya telah diinformasikan bahwa respon yang terkumpul dari siswa adalah sebanyak 87 dan yang berasal dari wali murid adalah sebanyak 79. Namun, tidak semua data yang terkumpul tersebut dapat digunakan semuanya. Hal tersebut dikarenakan untuk melihat keterkaitan antara tingkat literasi orang tua, sosialisai dan persepsi atas pendidikan keuangan terhadap tingkat pemahaman keuangan anak dibutuhkan data berpasangan (match) antara oarng tua dan anaknya. Setelah dilakukan data screening, ditemukan 78 respon yang match antara orang tua dan anaknya. Namun, tersisa 77 data/respon yang dianalisa dengan PLS-SEM karena satu siswa yang turut menjawab game-based assessment tersebut adalah anak berkebutuhan khusus (outlier).

Dari model penelitian yang didesain awal sebagaimana yang diajukan pada BAB III, penelitian ini melakukan penyesuaian yaitu terkait variabel literasi keuangan orang tua (lihat Gambar 21 dan Gambar 22). Literasi keuangan pada awalnya dibuat tiga konstruk yang berbeda, yaitu berdasar tiga dimensi literasi keuangan: (i) pengetahuan keuangan, (ii) sikap keuangan dan (iii) perilaku keuangan. Namun, dikarenakan data kurang dari 100, maka terdapat penyesuaian model penelitian dengan mengurangi banyaknya konstruk/variabel dalam model. Hal tersebut dilakukan agar data yang dianalisa dapat memenuhi kriteria/prasyarat dilakukannya analisa PLS-SEM, seperti hasil uji reliabilitas dan validitas (internal consistency reliability, indicator reliability, convergent validity, dan discriminant validity) (Hair et al., 2017). Namun, data sejumlah 77 yang akan dianalisa pada penelitian ini masih memenuhi kriteria minimum sampel sejumlah 74 sampel jika populasi berjumlah 90 (Krejcie & Morgan, 1970). Selain itu, menjadikan tiga dimensi literasi keuangan menjadi satu variabel juga tidak bertentangan dengan teori dan kelaziman dalam mengukur tingkat literasi keuangan (OECD/INFE, 2015; Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2016)



**Gambar 21. Reproduksi model penelitian dari Bab 3**

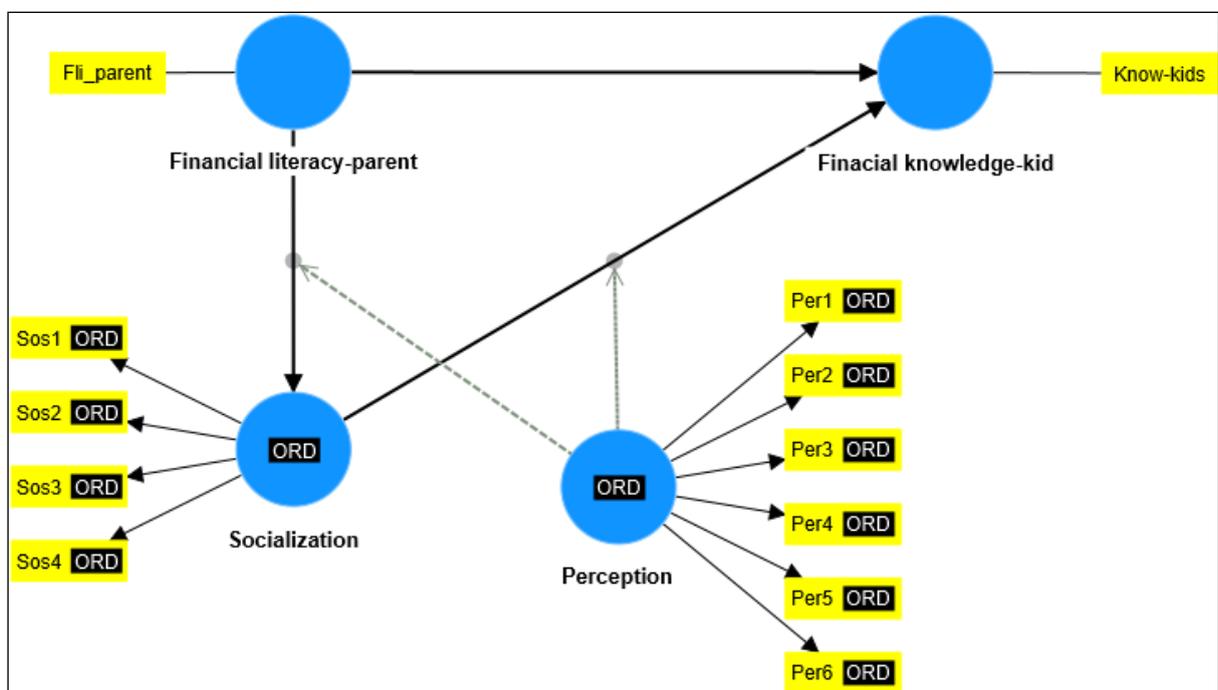


**Gambar 22. Modifikasi model penelitian**

Sehingga, berdasarkan model penelitian yang telah diperbarui di Gambar 22, maka terdapat perubahan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1: Terdapat dampak positif dan signifikan antara tingkat literasi keuangan orang tua dengan sosialisasi keuangan dalam keluarga
- H2: Terdapat dampak positif dan signifikan antara sosialisasi keuangan dalam keluarga dengan tingkat pemahaman keuangan anak
- H3: Keterkaitan antara pengetahuan keuangan orang tua, sikap keuangan orang tua perilaku keuangan orang tua dan pengetahuan keuangan anak akan dimoderasi oleh persepsi orang tua akan pentingnya pendidikan literasi keuangan pada usia dini

Pada bagian ini, akan ditampilkan analisa PLS-SEM yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Adapun dua tahapan pada analisa PLS-SEM adalah *outer model assessment* dan *inner model assessment*. Gambar 23 menunjukkan model penelitian yang akan dianalisa pada penelitian ini. Terlihat untuk variabel literasi keuangan orang tua (*Financial literacy-parent*) dan pengetahuan keuangan anak (*Financial knowledge-kid*) hanya memiliki satu indikator, hal tersebut dikarenakan data yang digunakan adalah skor total dari seluruh dimensi yang ada (OECD/INFE, 2015; Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2016). Variabel/konstruk yang hanya memiliki satu indikator adalah diperbolehkan dalam analisa PLS-SEM (Hair et al., 2017).

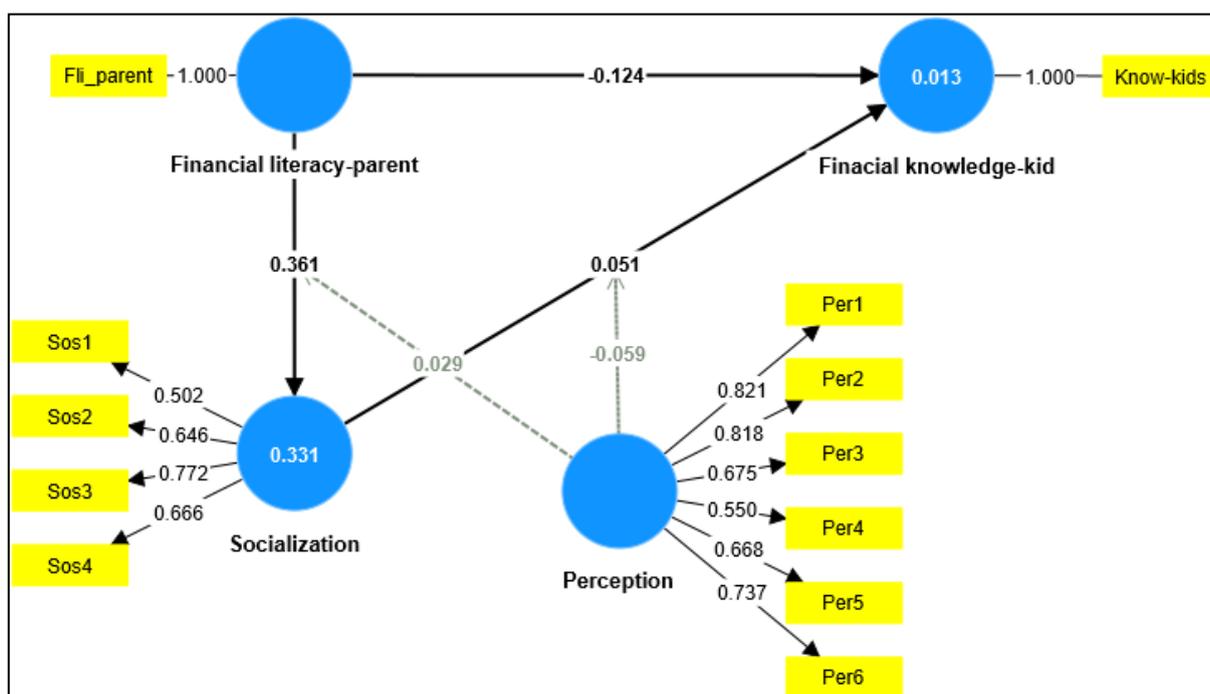


**Gambar 23. Modifikasi model penelitian**

Model penelitian sebagaimana pada Gambar 23 selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap *outer model* untuk melihat validitas dan reliabilitas data. Pada Tabel 10 dan Gambar 24 terlihat bahwa semua indikator memiliki nilai loading di atas 0,4 sebagai batasan minimumnya. Namun, variabel Sosialisasi memiliki nilai Alpha Cronbach di bawah 0,6 dan AVE di bawah 0,5. Sehingga, data harus diperbaiki sebelum dianalisa lebih lanjut.

**Table 10. Analisa outer model**

Konstruk/ variabel	Indikator	Outer loading	Cronbach's alpha	Composite reliability	AVE
Sosialisasi (Sos)	Sos1	0.502	0.545	0.745	0.427
	Sos2	0.646			
	Sos3	0.772			
	Sos4	0.666			
Persepsi (Per)	Per1	0.821	0.831	0.862	0.515
	Per2	0.818			
	Per3	0.675			
	Per4	0.55			
	Per5	0.668			
	Per6	0.737			



**Gambar 24. Hasil analisa outer model**

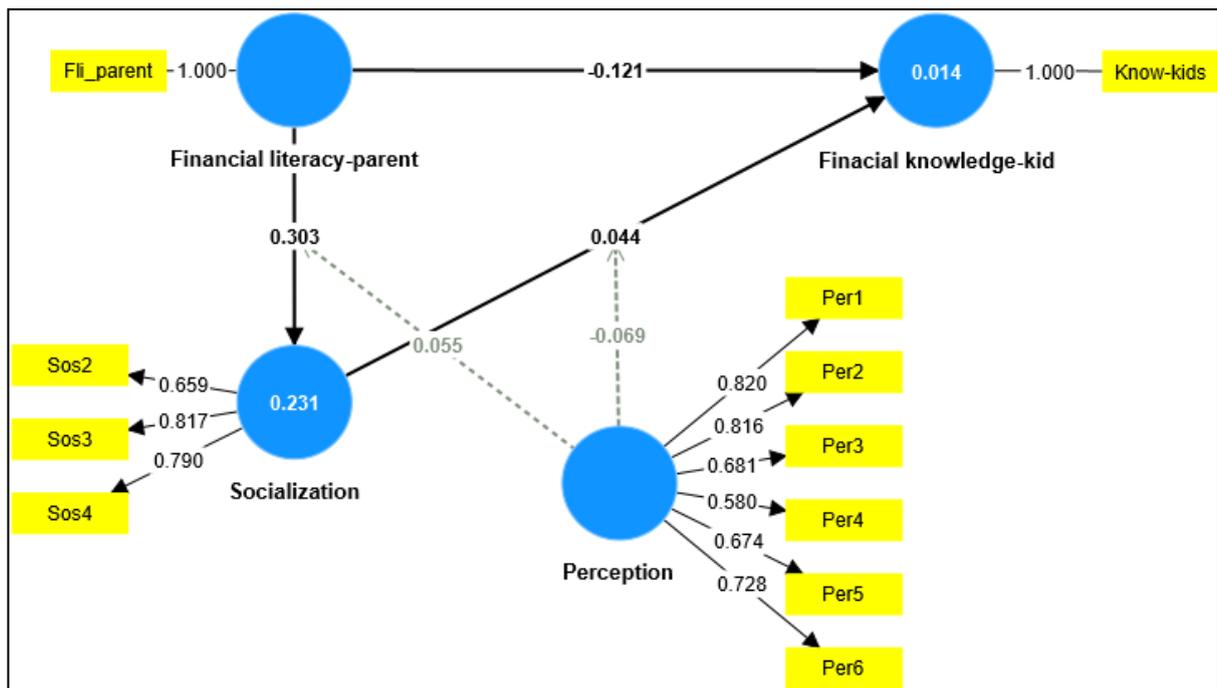
Langkah selanjutnya adalah melihat indikator Sosialisasi dengan menghapus indikator yang memiliki nilai loading terendah, yaitu Sos1. Analisa outer model yang baru tampak pada Tabel 11, Tabel 12 dan Gambar 25. Setelah menghapus Sos1, kriteria validitas dan reliabilitas telah terpenuhi, sehingga model dapat dianalisa lebih lanjut untuk inner model assessment.

**Table 11. Analisa outer model setelah menghapus Sos1**

<b>Konstruk/ variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Outer loading</b>	<b>Cronbach's alpha</b>	<b>Composite reliability</b>	<b>AVE</b>
Sossialisasi (Sos)	Sos2	0.659	0.636	0.801	0.575
	Sos3	0.817			
	Sos4	0.79			
Persepsi (Per)	Per1	0.82	0.831	0.862	0.515
	Per2	0.816			
	Per3	0.681			
	Per4	0.58			
	Per5	0.674			
	Per6	0.728			

**Table 12. Discriminant validity - HTMT**

<b>HTMT</b>	Finacial knowledge- kid	Financial literacy- parent	Perception	Socialization	Perception x Financial literacy- parent
Finacial knowledge-kid					
Financial literacy-parent	0.083				
Perception	0.061	0.375			
Socialization	0.12	0.489	0.428		
Perception x Financial literacy- parent	0.064	0.206	0.303	0.134	
Perception x Socialization	0.053	0.091	0.106	0.423	0.535



**Gambar 25. Hasil analisa outer model setelah menghapus Sos1**

Analisa model struktural atau inner model dapat dilihat pada Tabel 13. Terlihat jika analisa path yang signifikan hanya meliputi pengaruh antara: (i) tingkat literasi keuangan orang tua dengan sosialisasi keuangan yang dilakukan (*Financial literacy-parent* -> *Socialization*) dan (ii) persepsi orang tua terkait literasi keuangan dengan sosialisasi keuangan yang dilakukan (*Perception* -> *Socialization*). Dengan adanya dua hubungan yang signifikan tersebut, sehingga nilai R<sup>2</sup> adalah sebesar 0.231. Hal yang menarik adalah fokus utama pada penelitian ini, yaitu mengetahui determinan/faktor yang mempengaruhi pemahaman keuangan siswa hanya memiliki nilai R<sup>2</sup> yang rendah (0.014). Nilai R<sup>2</sup> yang rendah tersebut juga terkait dengan tidak signifikannya pengaruh variabel Sosialisasi yang diprediksi mempengaruhi pemahaman keuangan siswa (*Socialization* -> *Finacial knowledge-kid*). Peran variabel Persepsi keuangan yang dihipotesiskan akan memoderasi hubungan variabel dalam model juga tidak berpengaruh secara signifikan (*Perception* x *Financial literacy-parent* -> *Socialization* dan *Perception* x *Socialization* -> *Finacial knowledge-kid*). Namun, terlihat bahwa variabel Persepsi lebih sebagai faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan sosialisasi atau pengenalan keuangan pada anaknya.

**Table 13. Analisa inner model**

<b>Analisa path</b>	<b>Koefisien (<math>\beta</math>)</b>	<b>T-stat</b>	<b>P values</b>
Financial literacy-parent -> Finacial knowledge-kid	-0.121	0.9	0.368
Financial literacy-parent -> Socialization	0.303	2.719	0.007
Perception -> Finacial knowledge-kid	0.035	0.235	0.814
Perception -> Socialization	0.293	2.39	0.017
Socialization -> Finacial knowledge-kid	0.044	0.267	0.789
Perception x Financial literacy-parent -> Socialization	0.055	0.551	0.582
Perception x Socialization -> Finacial knowledge-kid	-0.069	0.561	0.575
R <sup>2</sup> untuk determinan Sosialisasi : 0.231			
R <sup>2</sup> untuk determinan Pemahaman keuangan anak : 0.014			

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1. Pemahaman keuangan siswa RA 04 Cempaka Putih Kota Batu**

Pengetahuan keuangan mengacu pada pemahaman konsep dasar keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan. Pengetahuan keuangan mencakup pemahaman dan keahlian yang dimiliki individu dalam mengelola keuangannya, termasuk pengetahuan tentang investasi, tabungan, asuransi, dan konsep keuangan lainnya (Lusardi et al., 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan keuangan sangatlah penting dimiliki seorang individu untuk membantu dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan transaksi keuangan. Pengetahuan yang cukup akan membantu dalam bertindak dan berperilaku yang berkaitan dengan keuangan dan kesejahteraan.

Individu yang tidak memiliki pengetahuan keuangan yang cukup, sering kali diikuti dengan tidak adanya kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat tentang tabungan, penganggaran, ataupun pengelolaan utang sekalipun (Tyler & Servi, 2020). Sering kali juga melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan seperti investasi, meskipun sesungguhnya dana tersedia cukup (Tejeda-Hernández et al., 2021). Di sinilah pentingnya pengetahuan keuangan dimiliki sebagai ketrampilan hidup. Pemahaman tentang keuangan ini perlu untuk ditanamkan sejak dini. Pengetahuan yang berkaitan dengan keuangan perlu diperkenalkan kepada anak.

Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap pengetahuan keuangan siswa dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif tentang sejauhmana pemahaman siswa tentang keuangan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman siswa tentang keuangan sesungguhnya ada pada level yang sedang dan tinggi. Pemahaman pada level yang rendah hanya dalam prosentase yang minim. Karena memang pemahaman yang seharusnya mereka miliki tentang konsep keuangan dan pengelolaannya masih dalam format yang sederhana yang bisa jadi dapat dengan mudah mereka peroleh di lingkungannya.

Hasil pengukuran yang diperoleh tersebut merefleksikan kondisi bahwa pemahaman keuangan pada jenjang taman kanak-kanak adalah konsep dasar tentang uang, bagaimana digunakan untuk kepentingan pribadi dan sosial. Meskipun pada tingkat ini pemahaman mereka masih sederhana, dasar ini sangat penting untuk membangun literasi keuangan yang kuat sepanjang masa depan mereka (Birbili & Kontopoulou, 2015; Saputra & Susanti, 2021).

Hasil respon siswa jika dilihat per butir pertanyaan memperlihatkan terdapat beberapa konsep yang mendapatkan respon salah dalam proporsi cukup besar. Konsep tersebut di antaranya adalah konsep hemat dan pengenalan fitur bank. Pada konsep berhemat, anak-anak bisa jadi telah diajarkan kebiasaan menabung. Namun kebiasaan menabung ini lebih banyak diarahkan pada bagaimana mengumpulkan uang pada tabungan sehingga jumlahnya dapat bertambah dan bertambah. Sedangkan kemampuan mengelola “uang saku” yang mereka miliki ketika mengkonsumsi sesuatu agar dapat disisihkan (berhemat) untuk menabung belum merupakan pengalaman belajarnya.

Pemahaman anak terhadap konsep menabung dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, strategi pengajaran orang tua, dan konteks sosial keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berusia 3 tahun dapat menunjukkan kemampuan menabung ketika diberikan perintah atau pengingat lisan (Atance et al., 2017; Dueck, 2021). Pengajaran orang tua berperan penting dalam membentuk sikap hemat pada anak, Strategi terbaik melibatkan kombinasi metode yang berbeda (memberikan uang saku, mengendalikan penggunaan uang, dan memberikan nasihat tentang tabungan dan penganggaran) adalah yang paling efektif (Buccioli & Veronesi, 2013). Artinya bahwa mengajarkan konsep hemat dan menabung pada anak tidak cukup dengan hanya menganjurkan menabung, tetapi juga perlu memberikan pemahaman tentang pengendalian dalam penggunaan uang seperti memilih barang yang dikonsumsi agar dapat menghemat (*save the money*).

Demikian juga dengan pemahaman anak tentang fitur bank. Sesungguhnya mengenalkan bank dengan konsep tempat menabung sangat mungkin dilakukan. Sehingga anak-anak mengetahui bahwa menabung tidak selalu harus di celengan. Dan bahwa menabung di bank akan lebih aman dibandingkan menabung di celengan. Pengetahuan untuk anak-anak ini hanya sebatas pengenalan saja. Pemahaman lebih lanjut akan bertambah seiring waktu dan perkembangan usianya. Pemahaman penuh tentang bank pada anak berdasarkan hasil penelitian muncul pada usia 10 tahun (Diez-Martinez & Delval, 2010; Ng, 1983).

## **5.2. Literasi keuangan orangtua siswa RA 04 Cempaka Putih Batu, beserta sosialisasi keuangan yang dilakukan orang tua dan persepsinya atas adanya pendidikan literasi keuangan**

Berdasarkan paparan data orang tua/wali murid terkait literasi keuangan orang tua/wali murid RA 04 Cempaka Putih Kota Batu dapat dikategorikan sedang (mayoritas sebesar 43%), yang selanjutnya diikuti dengan kategori tinggi (35,2%). Apabila dibandingkan dengan persepsi mereka terkait kemampuan mengelola keuangan, data tersebut tidak terlalu berbeda yaitu sebesar 55,7% orang tua merasa memiliki kemampuan mengelola keuangan yang cukup; dan di kisaran 30% orang tua merasa cara pengelolaan keuangannya baik. Beberapa penelitian terdahulu yang mencoba menganalisa apakah terdapat gap antara literasi keuangan berdasarkan persepsi dibandingkan realitanya (Kiliyanni & Sivaraman, 2016; Prabhakaran & Mynavathi, 2023). (Kiliyanni & Sivaraman, 2016) di India terhadap masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang baik menunjukkan bahwa responden merasa percaya diri terhadap kemampuannya literasi keuangannya - yang ditunjukkan hingga lebih dari 50% lebih tinggi dari kemampuan aktualnya. Hal ini berarti tidak terjadi pada penelitian yang dilakukan di RA 04 Cempaka Putih. Meskipun sosio-demografi responden cukup bervariasi, namun tidak terlihat gap/perbedaan yang signifikan antara literasi keuangan berdasarkan persepsi dengan aktualnya. Kondisi ini dapat disebabkan, jika responden memiliki level pendidikan yang tinggi dapat menyebabkan tingginya rasa percaya diri atas kemampuannya.

Apabila dilihat lebih detail untuk masing-masing dimensi dalam literasi keuangan (aktual), maka terlihat jika responden memiliki sikap pengelolaan keuangan yang baik, yaitu sekitar 80% responden setuju untuk mengatur keuangan untuk tujuan di masa yang akan datang. Namun, terkait sikap responden atas pentingnya asuransi dapat dianggap masih kurang – dimana sekitar 45% responden menyatakan sikap netral terkait penggunaan asuransi. Kondisi ini mungkin bukanlah temuan yang mengherankan jika Indonesia, dikarenakan lembaga keuangan di Indonesia didominasi oleh perbankan (kisaran 77%) (Bank Indonesia, n.d.); sehingga sebagian masyarakat Indonesia belum mengenal lebih jauh untuk lembaga keuangan bukan bank, seperti asuransi.

Terkait dimensi perilaku dalam mengelola keuangan, sebagian besar responden telah memiliki kebiasaan keuangan yang baik, seperti membandingkan harga saat melakukan pembelian dan kebiasaan menabung (sekitar 70%). Namun, untuk kebiasaan memiliki *track* atas pengeluaran yang dilakukan dan membuat rencana anggaran adalah masih kurang, yaitu

sekitar 30% responden menyatakan kadang-kadang. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Julaihah, 2021) yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia, baik secara umum maupun pada kasus penerima bantuan sosial PKH, masing-masing kurang memperhatikan pentingnya membuat perencanaan/anggaran pengeluaran. Kondisi perlu mendapat perhatian khusus, yaitu pemerintah dapat mengedukasi masyarakat dan pelajar akan pentingnya membuat perencanaan keuangan yang baik, diawali dengan memiliki *budget plan*. Terlebih penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *budget plan* merupakan cara praktis dan tepat untuk pengenalan literasi keuangan (Guthrie & Nicholls, 2015).

Dimensi selanjutnya dari literasi keuangan adalah pengetahuan/pemahaman keuangan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima pertanyaan terkait pemahaman keuangan menunjukkan bahwa hanya kemampuan membandingkan harga yang terbaik – atau memiliki respon jawaban benar yang terbanyak (termasuk dalam persentase). Sedangkan untuk pengetahuan terkait perhitungan bunga bank dan inflasi secara sederhana, mayoritas responden menjawab salah (60% - 70%). Hal tersebut juga terjadi untuk pertanyaan terkait pemilihan investasi beserta perkiraan tingkat pengembaliannya. Kondisi ini dapat dikarenakan responden kurang memiliki kemampuan berhitung yang baik (OECD, 2018; Schleicher, 2020) dan juga fenomena di Indonesia di mana lembaga keuangan selain bank adalah masih belum mendapat perhatian masyarakat untuk melakukan investasi/penyimpanan dana (Bank Indonesia, 2014; Julaihah, 2021).

Selanjutnya, jika melihat data sosialisasi orang tua dan persepsinya terkait pendidikan/pengenalan literasi keuangan pada anak usia dini, terlihat jika orang tua sudah melakukan sosialisasi yang cukup (pada kisaran 50% telah sering menginformasikan perihal pengelolaan keuangan sederhana). Respon tersebut terlihat kurang selaras dengan informasi yang didapat terkait adanya aktivitas pemberian uang saku pada anak (sekitar 71%) dan memiliki wadah untuk menabung (89%). Terlebih jika melihat pada data persepsi orang tua, rata-rata sekitar 90% responden menyetujui atas empat pernyataan terkait persepsi pendidikan keuangan untuk anak. Adanya perbedaan atas data ini, dapat disebabkan orang tua masih bingung/kurang memahami pada level/materi manakah seharusnya sosialisasi keuangan disampaikan pada anak dan bagaimana cara penyampaian yang tepat. Hal ini juga yang mendorong OJK untuk mengedukasi masyarakat untuk keuangan usia dini, misalnya dengan penyediaan buku komik untuk seri literasi keuangan anak usia dini (Dewayani et al., 2020).

### **5.3. Literasi keuangan guru RA 04 Cempaka Putih Batu, beserta persepsinya atas adanya pendidikan literasi keuangan**

Literasi keuangan bukan hanya penting bagi individu pada umumnya, namun juga khususnya bagi guru. Sebagai pendidik, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi mendatang yang berpengetahuan luas, termasuk dalam hal keuangan. Akan tetapi dewasa ini literasi keuangan guru sangat beragam, tidak semua guru memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam literasi keuangan. Literasi keuangan sendiri merupakan kemahiran seseorang dalam mengelola anggaran dan keuangannya dan hal ini dapat diukur dalam tiga hal, yaitu melalui sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*) dan pengetahuan (*knowledge*) (Hastings et al., 2013; OECD/INFE, 2015; Potrich, Vieira, & Kirch, 2015).

Pada aspek pengetahuan dengan mengacu pada indikator literasi keuangan menurut Chen dan Volpe, salah satunya adalah *Insurance* (asuransi) yakni pengetahuan dasar tentang asuransi. Pengetahuan tentang *Insurance* (asuransi) ditunjukkan oleh guru RA 04 Cempaka kota Batu dengan memahami dan mengetahui dasar tentang pentingnya bagi mereka untuk memiliki asuransi guna mampu memberikan perlindungan pada masa depan namun terlihat rendah jika guru dihadapkan pada pemahaman atau pengetahuan tentang jenis-jenis dari produk asuransi dan investasi termasuk (*rate of return*) tingkat pengembalian. Selain itu pemahaman akan pengelolaan keuangan guru dimana secara dominan guru dalam melakukan kegiatan belanja mampu memperhitungkan harga dengan baik.

Tidak cukup pada aspek pengetahuan, pada aspek sikap dan perilaku terlihat dalam aktivitas *Saving* (Menabung), dimana secara dominan guru melakukan *saving*/menabung secara teratur terlebih juga ketika mendapatkan uang ekstra atau tambahan guna mencapai tujuan jangka panjang. Selain itu guru RA 04 Cempaka Putih kota Batu juga menunjukkan bagaimana mereka secara dominan selalu membuat rencana anggaran baik untuk pendapatan dan pengeluaran. Terlebih guru RA 04 Cempaka Putih kota Batu memahami pentingnya melakukan sikap pengelolaan keuangan dengan baik karena demi masa depan. Dengan seperti itu maka dapat disimpulkan secara umum guru di RA 04 Cempaka Putih kota Batu memiliki literasi keuangan yang cukup baik.

Lebih lanjut bahwa guru yang memiliki literasi keuangan yang baik mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih efektif, Guru dapat membuat anggaran, mengelola uang, dan mengalokasikan dana dengan bijak. Penting bagi guru untuk mempersiapkan masa depan

dengan baik melalui penguatan literasi keuangan. Dengan literasi keuangan, guru dapat membangun rencana keuangan jangka panjang yang memadai, termasuk rencana pensiun. Guru yang memiliki pemahaman tentang investasi, proteksi asuransi, dan manajemen risiko dapat menciptakan masa depan yang lebih stabil secara finansial.

Selanjutnya pada persepsi guru tentang pendidikan literasi keuangan disekolah. Persepsi Guru RA 04 Cempaka kota Batu secara umum memberikan respons pentingnya literasi keuangan itu diajarkan kepada anak usia dini, karena menurutnya hal tersebut bisa berdampak penting pada kualitas hidup masing-masing individu kedepannya. Dengan pendidikan literasi keuangan yang tidak diajarkan sejak dini maka akan mengalami kesulitan sehingga beberapa anak mungkin memerlukan bantuan dalam memahami konsep-konsep tersebut (Maksum et al., 2022). Namun hal ini telah menjadi tantangan bagi seorang guru agar anak-anak terlibat atau tertarik dalam belajar tentang konsep keuangan karena jika anak-anak tidak terlibat atau tertarik dalam belajar konsep keuangan bisa sulit untuk memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan literasi keuangannya.

Cara yang bisa dilakukan oleh guru atau pendidik adalah dengan cara membuat pendidikan keuangan menarik dan relevan bagi anak-anak. Adapun bentuk pembelajarannya yang telah diajarkan oleh guru RA 04 Cempaka adalah dengan bagaimana anak-anak diajarkan dalam mengelola keuangan pribadi (menabung dan belanja), melalui simulasi aktivitas belanja dengan menggunakan uang mainan dalam pembelajaran di RA 04 Cempaka kota Batu bisa dikatakan sangat baik dan efektif. Selain itu dalam pembelajarannya guru mengenalkan uang dan fungsinya, dengan tujuan anak-anak mampu menggunakan uang secara bijak.

Pembelajaran literasi keuangan tidak cukup hanya disekolah melalui gurunya, akan tetapi guru RA 04 Cempaka kota Batu memberikan persepsinya perlunya adanya kerjasama yang baik antara guru, sekolah dan juga orang tua. terlebih lagi keluarga yang merupakan agen sosialisasi primer yang mampu memberikan dominasi terhadap karakteristik seorang anak, karena menurut beberapa penelitian terdapat salah satu kendala utama dalam mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak sejak usia dini yaitu perlunya lebih banyak kesadaran di kalangan orang tua dan pendidik. Banyak orang tua dan pendidik mungkin perlu benar-benar memahami pentingnya literasi keuangan atau belajar cara mengajarkan konsep-konsep keuangan dengan efektif kepada anak-anak (Gilenko & Chernova, 2021).

Selain itu guru RA 04 Cempaka kota Batu juga menginginkan adanya kurikulum yang tersedia sudah mengakomodasi pembelajaran terkait dengan literasi keuangan anak usia dini,

karena ini juga merupakan kendala lainnya. Jika kurikulum tidak mengakomodasi maka guru juga sulit mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak dalam kompleksitas konsep-konsep keuangan, terlebih literasi keuangan melibatkan berbagai topik kompleks, termasuk anggaran, menabung, berinvestasi, dan mengelola utang.

Konsep-konsep ini mungkin kompleks bagi anak-anak yang masih kecil untuk dipahami, dan pendidik mungkin kesulitan menjelaskannya dengan cara yang mudah diakses dan menarik bagi anak-anak. Mungkin juga diperlukan lebih banyak sumber daya literasi keuangan yang sesuai dengan usia bagi anak-anak. Banyak materi dan sumber daya literasi keuangan dirancang untuk orang dewasa dan mungkin tidak cocok untuk anak-anak (Kaiser & Menkhoff, 2020). Ini dapat membuat sulit bagi pendidik untuk menemukan materi yang menarik dan relevan yang sesuai untuk berbagai kelompok usia.

#### **5.4. Keterkaitan antara tingkat literasi keuangan orang tua, sosialisasi keuangan dalam keluarga, persepsi orang tua atas adanya pendidikan literasi keuangan dan tingkat pemahaman keuangan anak (siswa RA 04 Cempaka Putih Batu).**

Berdasarkan model penelitian yang telah dimodifikasi sebagaimana pada Gambar 29 (lihat hal. 55), maka terdapat beberapa hubungan/pengaruh antarvariabel yang dapat diuji, baik berupa pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dan juga moderasi. Dari tiga hipotesis yang diajukan, hanya satu hipotesis yang diterima. Berikut akan dipaparkan pembahasan berdasar hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini menerima hipotesis 1 (H1) yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat literasi keuangan orang tua dengan sosialisasi keuangan dalam keluarga. Pengaruh literasi keuangan orang tua terhadap sosialisasi keuangan memiliki nilai path coefficient sebesar 0,303, yang termasuk kategori sedang (Hair et al., 2017). Terdapatnya pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat literasi keuangan orang tua dengan sosialisasi keuangan pada anak merupakan temuan yang serupa dengan beberapa penelitian terdahulu. Pinto et al. (2005) dan Sharif et al. (2020) menyatakan bahwa cara pengajaran dan perilaku keuangan orang tua berkaitan dengan perilaku keuangan anak pada saat dewasa; serta orang tua merupakan sumber utama dalam mensosialisasikan perilaku keuangan pada anak. Terlebih lagi data dari PISA juga menyebutkan bahwa anak memperoleh pengetahuannya melalui orang tua, yaitu lebih dari 90% (OECD, 2018; Pinto et al., 2005; Schleicher, 2020;

Sharif et al., 2020). Sehingga, dapat disimpulkan jika semakin tinggi tingkat literasi keuangan orang tua, maka orang tua akan lebih banyak menyampaikan dan mengajarkan perihal keuangan untuk anak-anaknya.

Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan adanya temuan yang sangat menarik yaitu tidak adanya pengaruh positif antara sosialisasi orang tua tentang pengelolaan keuangan terhadap pemahaman keuangan siswa RA 04 Cempaka Putih, hal ini berarti menolak hipotesis 2 yang diajukan pada penelitian ini (H2). Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap literasi keuangan anak (Deenanath et al., 2019; Jorgensen & Savla, 2010; LeBaron et al., 2020; Moreno-Herrero et al., 2018; Romo, 2014; Sharif et al., 2020). Jika beberapa penelitian di atas menggunakan data pelajar ataupun mahasiswa, maka (Khawar & Sarwar, 2021) meneliti fenomena tersebut pada pekerja Pakistan. Hasil penelitiannya juga mendukung penelitian terdahulu yaitu sosialisasi keuangan dalam keluarga memiliki dampak yang sangat besar pada pengetahuan dan perilaku keuangan. Pentingnya peran/pengaruh orang tua terhadap literasi keuangan juga diperkuat oleh (Tang et al., 2015) yang menyampaikan bahwa ketidaksinkronan antara level/tingkat pemahaman keuangan dengan perilaku keuangan seseorang adalah disebabkan pengaruh faktor psikologis berupa pengaruh orang tua.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu (Sosialisasi orang tua – Pemahaman keuangan anak) dapat disebabkan sosialisasi orang tua akan lebih mempengaruhi sikap ataupun perilaku anak jika dibandingkan pengaruhnya terhadap tingkat pengetahuan/pemahaman. Meskipun hasil penelitian ini berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu, penelitian oleh (Calamato, 2011; Khalisharani et al., 2022) memiliki hasil yang mendekati dengan penelitian ini. . Khalisharani et al., (2022) meneliti dampak sosialisasi keuangan orang tua terhadap literasi keuangan mahasiswa di Indonesia dan Malaysia. Pada saat data dari kedua negara tersebut digabung, maka didapati pengaruh yang sangat signifikan antara Sosialisasi – Perilaku keuangan. Namun, jika data dipisah (*split*) antarkedua negara, maka didapati: (i) Perilaku keuangan mahasiswa di Malaysia sangat dipengaruhi oleh Sosialisasi orang tua, (ii) Perilaku keuangan mahasiswa di Indonesia lebih dipengaruhi oleh Pengetahuan/pemahaman keuangannya sendiri. Sehingga, ini sekilas menunjukkan bahwa untuk kasus di Indonesia, perilaku keuangan lebih independen dari pengaruh orang tua.

Hasil analisa PLS-SEM dengan menggunakan SmartPLS 4 menunjukkan bahwa penelitian ini tidak menemukan pengaruh moderasi yang signifikan dari variabel/konstruk

Persepsi orang tua atas pendidikan literasi keuangan; atau berarti menolak hipotesa 3 (H3). Terdapat beberapa tambahan hubungan antarvariabel yang dianalisa dalam SmartPLS ketika dilakukan analisa moderasi, yaitu tidak hanya menganalisa hubungan moderasi yang diajukan dalam model (Perception x Financial literacy-parent -> Socialization dan Perception x Socialization -> Financial knowledge-kid), tapi juga menghitung/menganalisa pengaruh langsung (*direct effect*) dengan variabel/konstruk lainnya (Perception -> Financial knowledge-kid dan Perception -> Socialization). Di antara *direct effect* tersebut terdapat satu keterkaitan yang signifikan, yaitu antara Persepsi dan Sosialisasi dengan nilai koefisien sebesar 0,293. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi orang tua atas pentingnya pendidikan literasi keuangan untuk anak akan berpengaruh positif terhadap sosialisasi orang tua tentang perihal keuangan pada anak. Temuan ini cukup menarik dan memunculkan rekomendasi untuk menggunakan Persepsi sebagai salah satu prediktor Sosialisasi.

Hubungan persepsi dan sosialisasi dapat dianalisa dengan menggunakan beberapa teori perilaku atau behavioural, misal TPB, TAM, UTAUT dll. Teori-teori tersebut menyatakan bahwa keyakinan/belief akan berpengaruh pada sikap yang selanjutnya berdampak pada perilaku (Behrens et al., 2005; Davis, 1989). Lebih lanjut Venkatesh et al. (2003) memodelkan hubungan secara langsung antara persepsi dengan perilaku, yaitu dalam memodelkan UTAUT yang menghilangkan konstruk sikap. Sehingga dalam penelitian ini, Persepsi dapat diasumsikan sebagai keyakinan/belief, sedangkan sosialisasi merupakan aksi/perilaku yang memiliki keterkaitan positif dan secara langsung. Kondisi ini juga menunjukkan *robust*-nya dari salah satu aplikasi teori *behavioural studies* yang menyatakan hubungan antara persepsi/belief – perilaku (Venkatesh et al., 2016)

## **BAB VI KESIMPULAN**

### **6.1 Kesimpulan**

1. Tingkat literasi keuangan siswa RA 04 Cempaka Putih Batu berdasarkan hasil penelitian berada pada tingkat menengah dan tinggi dengan proporsi masing-masing 41% dan 42%. Sedangkan level rendah hanya sebesar 17%.
2. Tingkat literasi keuangan orangtua siswa RA 04 Cempaka Putih Batu terkait sikap keuangan (*financial attitude*) tergolong cukup tinggi (sekitar lebih dari 80% responden setuju dan sangat setuju), hanya pada beberapa pernyataan yang berkaitan proyeksi masa depan seperti asuransi sebagian besar responden masih belum merasa perlu (dengan respon netral 45%). Pada aspek perilaku keuangan (*financial behaviour*) sejumlah 72%-78% responden telah memiliki perilaku keuangan yang baik untuk kegiatan membandingkan harga saat membeli dan menambah tabungan, namun dalam hal perencanaan keuangan belum terbiasa (30%). Pada aspek pengetahuan keuangan pemahaman orangtua pada komponen membandingkan harga sangat baik (83%), begitu juga untuk komponen investasi dan bunga tabungan (40%-50%). Namun pemahaman tentang inflasi dan investasi sangat rendah (20%-30%). Bentuk sosialisasi keuangan yang dilakukan orang tua termasuk baik seperti konsep berbagi, kebiasaan menabung, dan kebutuhan, namun belum banyak orangtua yang melibatkan anak dalam berbelanja. Terkait persepsi, orang tua telah memiliki kesadaran penuh akan pentingnya mengenalkan dan mengajarkan ke anak tentang pengelolaan uang sejak usia dini (di atas 90%).
3. Tingkat literasi keuangan guru RA 04 Cempaka Putih Batu tergolong baik dengan respon setuju dan sangat setuju dominan hampir di semua komponen, namun pada komponen membandingkan harga tidak banyak guru yang mengaku memiliki kemampuan dalam hal tersebut. Guru cenderung merasa tidak yakin mampu melakukan perbandingan harga ketika melakukan transaksi keuangan. Demikian juga dengan pentingnya pembelajaran pengelolaan keuangan di sekolah karena guru mayoritas setuju bahwa pembelajaran literasi keuangan akan berdampak penting pada kualitas hidup di masa yang akan datang.. Namun guru tidak begitu yakin apakah pembelajaran

keuangan sudah menjadi bagian dari kurikulum dan sudah mengakomodasi pembelajaran terkait literasi keuangan anak usia dini.

4. Hubungan yang signifikan tampak pada tingkat literasi keuangan orang tua dengan sosialisasi keuangan yang dilakukan (*Financial literacy-parent -> Socialization*) dan persepsi orang tua terkait literasi keuangan dengan sosialisasi keuangan yang dilakukan (*Perception -> Socialization*). Dengan adanya dua hubungan yang signifikan tersebut, sehingga nilai R<sup>2</sup> adalah sebesar 0.231. Namun determinan/faktor yang mempengaruhi pemahaman keuangan siswa hanya memiliki nilai R<sup>2</sup> yang rendah (0.014). Nilai R<sup>2</sup> yang rendah tersebut juga terkait dengan tidak signifikannya pengaruh variabel Sosialisasi yang diprediksi mempengaruhi pemahaman keuangan siswa (*Socialization -> Financial knowledge-kid*). Peran variabel Persepsi keuangan yang dihipotesiskan akan memoderasi hubungan variabel dalam model juga tidak berpengaruh secara signifikan (*Perception x Financial literacy-parent -> Socialization* dan *Perception x Socialization -> Financial knowledge-kid*). Namun, terlihat bahwa variabel Persepsi lebih sebagai faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan sosialisasi atau pengenalan keuangan pada anaknya.

## 6.2 Implikasi

1. Dengan menemukan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat literasi keuangan menengah dan tinggi, ada implikasi positif bahwa ada peluang untuk mempertimbangkan perluasan dan penguatan program-program pendidikan literasi keuangan yang telah ada baik dari sekolah maupun orangtua.
2. Perlunya peningkatan edukasi mengenai asuransi, pelatihan yang mengajarkan keterampilan perencanaan keuangan yang praktis, termasuk pengenalan konsep pengelolaan uang jangka panjang serta pemahaman tentang suku bunga dan inflasi dengan materi edukasi yang lebih spesifik dan pendekatan yang mudah dimengerti. Meskipun sikap keuangan orangtua tergolong cukup tinggi, kesadaran terhadap perlunya asuransi masih relatif rendah. Diperlukan kampanye edukasi khusus untuk menggugah pemahaman mereka akan pentingnya perlindungan asuransi dalam proyeksi masa depan.
3. Pengadaan program sosialisasi literasi keuangan khusus untuk guru perlu dilakukan. Ini dapat dilakukan dengan mendukung keterlibatan guru dalam pelatihan literasi keuangan

yang berkesinambungan dan mendukung inisiatif literasi keuangan di tingkat sekolah. Hal ini penting agar guru dapat memperluas dan memperkuat materi pembelajaran literasi keuangan di sekolah. Ini melibatkan pengembangan bahan ajar yang menarik dan relevan untuk anak usia dini serta memberikan dukungan kepada guru untuk mengimplementasikan materi tersebut secara efektif. Dalam konteks Lembaga perlu dilakukan evaluasi kebijakan sekolah terkait literasi keuangan dan, jika perlu, menyempurnakannya. Ini melibatkan peninjauan dan pembaruan kebijakan sekolah untuk mencerminkan komitmen terhadap pengembangan literasi keuangan anak usia dini.

4. Karena tidak signifikannya pengaruh sosialisasi yang diprediksi terhadap pemahaman keuangan siswa, implikasinya adalah perlu memberikan penekanan lebih pada peran sosialisasi dalam meningkatkan literasi keuangan siswa. Program-program pendidikan dapat dirancang untuk meningkatkan interaksi positif antara orang tua dan anak dalam konteks keuangan sehingga sosialisasi yang telah dilakukan oleh orangtua dapat lebih maksimal dilakukan dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman literasi keuangan anak.

## ORGANISASI PELAKSANA

Penelitian ini merupakan penelitian kelompok yang terdiri dari ketua dan 2 orang anggota. Berikut adalah identitas peneliti:

1. Nama : Umi Julaihah  
NIP : 197907282006042002  
NIDN : 2028077901  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 28 Juli 1979  
Asal Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Bidang Keilmuan : Ilmu Ekonomi  
Posisi dalam Penelitian : Ketua penelitian
  
2. Nama : Nurlaeli Fitriah  
NIP : 197410162000012003  
NIDN : 2016107403  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Bima, 16 Oktober 1974  
Asal Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Bidang Keilmuan : Teknologi Pendidikan, Metodologi Penelitian dan Statistik Pendidikan  
Posisi dalam Penelitian : Anggota penelitian
  
3. Nama : Yhadi Firdiansyah  
NIP : 19890426201802011128  
NIDN : 202604198902  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 26 April 1989  
Asal Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Bidang Keilmuan : Pendidikan Ekonomi  
Posisi dalam Penelitian : Anggota penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M. W., Edwards, R., Hayhoe, C. R., & Leach, L. 2007. Imagined interaction, attitudes towards money and credit, and family coalitions. *Journal of Family and Economic Issues*, 28: 3 – 22
- Ashari, Parji, dkk. 2022. Persepsi guru terhadap model pengelolaan keuangan dan perilaku konsumtif dalam melaksanakan tugas di madrasah aliyah al fatah temboro, Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*. Vol 10 No.1 Hal 1-14
- Atance, C. M., Metcalf, J. L., & Thiessen, A. J. (2017). How can we help children save? Tell them they can (if they want to). *Cognitive Development*, 43, 67–79. <https://doi.org/10.1016/J.COGDEV.2017.02.009>
- Baka, P. (2012). *Financial management literacy of early childhood development centre managers in Mafikeng*. <https://repository.nwu.ac.za/handle/10394/20649>
- Bank Indonesia. (n.d.). *Payment system statistics*.
- Bank Indonesia. (2014). *Stabilitas sistem keuangan*. Bank Indonesia. [https://www.bi.go.id/id/peraturan/ssk/Pages/se\\_161214.aspx](https://www.bi.go.id/id/peraturan/ssk/Pages/se_161214.aspx)
- Behrens, S., Cranston, M., Jamieson, K., & Jones, D. (2005). Predicting system success using the Technology Acceptance Model: A case study. *ACIS 2005 Proceedings, Davis 1989*, 70.
- Birbili, M., & Kontopoulou, M. (2015). Financial Education for Preschoolers: Preparing Young Children for the 21st Century. *Childhood Education*, 91(1), 46–53. <https://doi.org/10.1080/00094056.2015.1001670>
- Buccioli, A., & Veronesi, M. (2013). *Teaching Children to Save: What is the Best Strategy for Lifetime Savings?* (SSRN Scholarly Paper 2356179). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2356179>
- Calamato, M. P. (2011). Learning Financial Literacy in the Family. *ProQuest*, 1(December), 1–19.
- Cerrato, A., Ferrara, F., Ponticorvo, M., Sica, L. S., Di Ferdinando, A., & Miglino, O. (2018). DILIGO Assessment Tool: A Smart and Gamified Approach for Preschool Children Assessment. In V. L. Uskov, R. J. Howlett, & L. C. Jain (Eds.), *Smart Education and e-Learning 2017* (pp. 235–244). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-59451-4\\_23](https://doi.org/10.1007/978-3-319-59451-4_23)
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, September, 319–340.
- Deenanath, V., Danes, S. M., & Jang, J. (2019). Purposive and unintentional family financial socialization, subjective financial knowledge, and financial behavior of high school students. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 30(1), 83–96. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.30.1.83>
- Dewayani, S., Budihardja, J., & Natakusumah, Y. (2020). Menumbuhkan Kecakapan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini. In *Otoritas Jasa Keuangan*. OJK.
- Diez-Martinez, E., & Delval, J. (2010). Mexican Adolescents' Comprehension about Bank Functions: Considerations regarding the Development of School Curricula. *Citizenship, Social and Economics Education*, 9(2), 84–93. <https://doi.org/10.2304/csee.2010.9.2.84>
- Drever, A. I., Odders-White, E., Kalish, C. W., Else-Quest, N. M., Hoagland, E. M., & Nelms, E. N. (2015). Foundations of financial well-being: Insights into the role of executive function, financial socialization, and experience-based learning in childhood and youth. *Journal of Consumer Affairs*, 49(1), 13–38. <https://doi.org/10.1111/joca.12068>
- Dueck, K. (2021). Children's Saving: Effects of Prompting, Age, and Internal and External Factors. *Université d'Ottawa / University of Ottawa*. <https://doi.org/10.20381/RUOR-26946>
- Guthrie, C. P., & Nicholls, C. M. (2015). The Personal Budget Project: A practical introduction to financial

- literacy. *Journal of Accounting Education*, 33(2), 138–163. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2015.04.002>
- Hair, J. F. J., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (Second). SAGE Publication.
- Halverson, R., & Owen, V. E. (2014). Game-based assessment: An integrated model for capturing evidence of learning in play. *International Journal of Learning Technology*, 9(2), 111–138. <https://doi.org/10.1504/IJLT.2014.064489>
- Holden, K., Kalish, C., Scheinholz, L., Dietrich, D., & Novak, B. (2017). *Financial Literacy Programs Targeted on Pre-School Children: 52*.
- Ihmeideh, F. (2023). Children’s Digital Games in Early Childhood Settings: How Developmentally Appropriate Are They? *Journal of Education in Muslim Societies*, 4(2), Article 2.
- Jayaraman, J. D. (2021). Preparedness of early childhood teachers to teach financial literacy: Evidence from the US. *Education 3-13*, Query date: 2021-12-16 10:57:03. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1939399>
- Jorgensen, B. L., & Savla, J. (2010). Financial literacy of young adults: The importance of parental socialization. *Family Relations*, 59(4), 465–478. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2010.00616.x>
- Julaihah, U. (2021). *Behavioural intention to use debit cards in Indonesia: The users’ perspective analysis*. University of Canberra.
- Kell, P. (2014). *Early financial literacy education key to informed financial decisions*. 66(11), 685.
- Khalisharani, H., Sabri, M. F., Johan, I. R., Burhan, N. A. S., & Yusof, A. N. M. (2022). The Influence of Parental Financial Socialisation and Financial Literacy on University Student’s Financial Behaviour. *International Journal of Economics and Management*, 16(3), 351–364. <https://doi.org/10.47836/ijeam.16.3.06>
- Khawar, S., & Sarwar, A. (2021). Financial literacy and financial behavior with the mediating effect of family financial socialization in the financial institutions of Lahore, Pakistan. *Future Business Journal*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00064-x>
- Kiliyanni, A. L., & Sivaraman, S. (2016). The perception-reality gap in financial literacy: Evidence from the most literate state in India. *International Review of Economics Education*, 23, 47–64. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2016.07.001>
- Kong, C. (2023). *Study on the training strategy of students majoring in preschool education*. <https://doi.org/10.12783/dtssehs/iss2023/36066>
- LeBaron, A. B., Holmes, E. K., Jorgensen, B. L., & Bean, R. A. (2020). Parental Financial Education During Childhood and Financial Behaviors of Emerging Adults. *Journal of Financial Counseling and Planning*, JFCP-18-00021. <https://doi.org/10.1891/jfcp-18-00021>
- Luke, A., Carrington, V., & Kapitzke, C. (2013). The SAGE Handbook of Early Childhood Literacy. In *The SAGE Handbook of Early Childhood Literacy* (2nd ed., pp. 409–422). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446247518>
- Lusardi, A., Michaud, P.-C., & Mitchell, O. S. (2017). Optimal Financial Knowledge and Wealth Inequality. *Journal of Political Economy*, 125(2), 431–477. <https://doi.org/10.1086/690950>
- Masnan, A. H., & Curugan, A. A. (2016). Financial Education Program for Early Childhood Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2016, 2222–6990. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v6-i12/2477>
- McCormick, M. H., & Godsted, D. (2006). *Learning Your Monetary ABCs: The Link between Emergent Literacy and Early Childhood Financial Literacy* (NFI Reports 2006-NFI-03). Indiana State

University, Scott College of Business, Networks Financial Institute.  
<https://econpapers.repec.org/paper/nfinfirpt/2006-nfi-03.htm>

- Moreno-Herrero, D., Salas-Velasco, M., & Sánchez-Campillo, J. (2018). Factors that influence the level of financial literacy among young people: The role of parental engagement and students' experiences with money matters. *Children and Youth Services Review*, 95(June), 334–351. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2018.10.042>
- Ng, S. H. (1983). Children's ideas about the bank and shop profit: Developmental stages and the influence of cognitive contrasts and conflict. *Journal of Economic Psychology*, 4(3), 209–221. [https://doi.org/10.1016/0167-4870\(83\)90027-2](https://doi.org/10.1016/0167-4870(83)90027-2)
- Noor, M., Nurhayati, Y., & Maulidha. (2023). Implementasi pendidikan literasi finansial anak usia dini: Studi kasus di paud banjarmasin. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2095>
- OECD. (2018). *PISA 2018 released financial literacy items* (Issue August).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Menumbuhkan Kecakapan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pinto, M. B., Parente, D. H., & Mansfield, P. M. (2005). Information Learned From Socialization Agents: Its Relationship to Credit Card Use. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 33(4), 357–367. <https://doi.org/10.1177/1077727X04274113>
- Prabhakaran, S., & Mynavathi, L. (2023). Perception vs. Reality: Analysing the nexus between financial literacy and fintech adoption. *Investment Management and Financial Innovations*, 20(4), 13–25. [https://doi.org/10.21511/imfi.20\(4\).2023.02](https://doi.org/10.21511/imfi.20(4).2023.02)
- Romo, L. K. (2014). Much Ado about Money: Parent-Child Perceptions of Financial Disclosure. *Communication Reports*, 27(2), 91–101. <https://doi.org/10.1080/08934215.2013.859283>
- Sabirin, S., Benius, B., Neneng, S., Nurwati, S., & Hendrayati, S. (2023). importance of early financial literacy management skills: Challenges and opportunities for economic development. *International Journal of Business, Economics & Management*, 6, 100–106. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v6n2.2120>
- Saputra, J., & Susanti, D. (2021). A Study of Several Financial Literacy Teaching Methods for Children. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.46336/ijeer.v1i2.120>
- Saracho, O., & Spodek, B. (Eds.). (2002). *Contemporary Perspectives in Literacy in Early Childhood Education*. Information Age Publishing.
- Sari, R. C., Aisyah, M. N., Ilyana, S., & Hermawan, H. D. (2022). Developing a Financial Literacy Storybook for Early Childhood in an Augmented Reality Context. *Contemporary Educational Technology*, 14(2). Scopus. <https://doi.org/10.30935/cedtech/11734>
- Schleicher, A. (2020). *PISA Volume 4: Are students smart about money*.
- Sharif, S. P., Ahadzadeh, A. S., & Turner, J. J. (2020). Gender Differences in Financial Literacy and Financial Behaviour Among Young Adults: The Role of Parents and Information Seeking. *Journal of Family and Economic Issues*, 41(4), 672–690. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09674-z>
- Tang, N., Baker, A., & Peter, P. C. (2015). Investigating the Disconnect between Financial Knowledge and Behavior: The Role of Parental Influence and Psychological Characteristics in Responsible Financial Behaviors among Young Adults. *Journal of Consumer Affairs*, 49(2), 376–406. <https://doi.org/10.1111/joca.12069>
- Tejeda-Hernández, A. E., García-Santillán, A., & Martínez-Rodríguez, M. V. (2021). Importancia de las finanzas personales en la salud financiera: Una reflexión teórica. *Revista INFAD de Psicología*.

- International Journal of Developmental and Educational Psychology.*, 2(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.17060/ijodaep.2021.n1.v2.2109>
- Tulpule, D. D. (2020). Financial literacy among the youth- A conceptual review. *International Journal of Advance Research, Ideas and Innovations in Technology*, 6(5), 549–552.
- Tyler, J., & Servi, J. (2020). Pathway to Personal Financial Success. *Social Science Research Network*.  
<https://doi.org/10.2139/SSRN.3687758>
- Venkatesh, V., Thong, J., & Xu, X. (2016). The unified theory of acceptance and use of technology (UTAUT). *Journal of the Association for Information Systems*, 17(5), 328–376.  
<https://doi.org/10.1080/1097198X.2010.10856507>
- Walsh, C., & Bokhove, C. (2021). Targeting data collection in games based assessment. *Computers and Education Open*, 2, 100054. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100054>

## 1. Curriculum Vitae Peneliti

### CURRICULUM VITAE

Name : Umi Julaihah  
Address : Jl. Kanjuruhan Asri D-27 Malang, Indonesia 65144  
Telephone : +6281 331 656 290  
E-mail : julaihah@pips.uin-malang.ac.id  
Place/  
Date of birth : Malang, 28 July 1979  
Nationality : Indonesia  
Sex : Female  
Marital status : Married  
Research interests : Monetary economics, finance and banking, development economics, statistics



#### Education/Qualifications

- 1997 - 2001 : Jember University, S.E. at Faculty of Economics. Thesis title: *Factors affecting nominal interest rates in Indonesia in 1988.1 – 2000.2*
- 2002 - 2004 : Gadjah Mada University, M.Si. at Faculty of Economics. Thesis title: *Analysis of the impact of monetary policy on macroeconomic variables in Indonesia in 1983.1 – 2003.2*
- 2017 – 2021 : University of Canberra, Australia at Faculty of Business, Government and Law. Thesis title: *Behavioural intention to use debit cards in Indonesia: the users' perspective analysis*

#### Work Experience

- 2006 - present : Lecturer at Social Science Department, Faculty of Tarbiyah and Teaching Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia

#### Research and Publications

<b>Year</b>	<b>Title</b>	<b>Research Funders</b>
2003	Peningkatan Penerimaan BPHTB melalui Penyetaraan NJOP dengan Harga Pasar (Increasing the Revenue of Land and Building Acquisition Fee (BPHTB) through Equalization of Tax object sale value (NJOP) to the Market Price)	PSEKP UGM and Directorate General of Tax of Ministry of Finance (Research Assistant)
2004	Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 1983.1 – 2003.2 ( <i>Analysis of the impact of monetary policy on macroeconomic variables in Indonesia in 1983.1 – 2003.2</i> )	Bank Indonesia
2011	Efektifitas Penjaminan Mutu terhadap Produktifitas Guru di Sekolah Unggulan Kota Malang (The effectiveness of the Quality Assurance Productivity at Excellent Schools Teachers in Malang Indonesia)	Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang
2011	Survei Kepuasan Mahasiswa terhadap Kinerja Dosen Pembimbing Skripsi Student Satisfaction Survey on the Performance of Thesis' Supervisor	Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang
2014	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor di Indonesia Periode 2010.1-2014.6 (Analysis of Factors Affecting Exports in Indonesia Period 2010.1-2014.6)	Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang
2015	Persepsi Masyarakat Terhadap Transaksi Non-Tunai/ Less-Cash Transaction (Studi Kasus Pada Civitas Akademika FITK UIN Maliki Malang) Public Perception Of Non-Cash Transactions / Less-Cash Transaction (Case study at Faculty of Education UIN Maliki Malang)	Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang



## PERSONAL

- Nama : Nurlaeli Fitriah, M.Pd
- Tempat/tanggal lahir : Bima, 16 Oktober 1974
- NIP : 197410162009012003
- Pangkat/Gol. Ruang : III-D/Penata Tk.1
- Jabatan : Dosen (Lektor)
- Unit Organisasi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,  
Jurusan Pendidikan Islam Anak  
Usia Dini
- Alamat rumah : Vila Bukit Tidar Blok A2 no 114, Malang
- Telp/HP : 082257450945
- Email : [nurlaily.fitriah@uin-malang.ac.id](mailto:nurlaily.fitriah@uin-malang.ac.id)

## PENDIDIKAN

Tahun	Jenjang / Program Studi / Institusi
1994 - 1998	S1 / Akuntansi / Universitas Islam Malang
2000 - 2003	S2 / Penelitian dan Evaluasi Pendidikan/ Universitas Negeri Yogyakarta

## PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Keterangan
2020	Model manajemen SRA (Sekolah Berbasis Ramah Anak) di Indonesia	Litapdimas Kemenag TA. 2020
2018	Pengabdian masyarakat berbasis riset penguatan kultur literasi sekolah rintisan berbasis riset pada Madrasah Tsanawiyah Negeri I Batu melalui optimalisasi fungsi perpustakaan	Litapdimas Kemenag TA. 2018
2017	Profil Kompetensi Soft Skill Mahasiswa Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang	Program Bantuan Dana Penelitian Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2016	Pengembangan Instrumen Evaluasi Kompetensi Softskill Mahasiswa Untuk Mengukur Kesiapan Diri Menghadapi Dunia Kerja Di Fakultas	Program Bantuan Dana Penelitian Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin  
Maulana Malik Ibrahim Malang

2015	Pendekatan Need Assesment Berdasarkan Kebutuhan Pasar Dalam Membentuk Profil Lulusan Pgra Fitk Uin Maulana Malik Ibrahim Malang	Program Bantuan Dana Penelitian Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2014	Optimalisasi Pemanfaatan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk) Sebagai Referensi Teori Dan Kepustakaan Dalam Kegiatan Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam	Program Bantuan Dana Penelitian Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2013	Karakteristik Butir Soal Ujian Kompetensi Awal (UKA) Tahun 2013 Lptk Uin Maulana Malik Ibrahim Malang	Program Bantuan Dana Penelitian Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

## PUBLIKASI

1. Model manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) di Indonesia (2021)
2. Penguatan Kultur Literasi di Madrasah Berbasis Riset Melalui Optimalisasi Fungsi Perpustakaan di MTs Negeri 1 Kota Batu 2020
3. Feasibility of Based Augmented Reality Devices Discovery Learning on Students Learning Outcomes in Morphology of Wijaya Kusuma Flower (*Epiphyllum anguliger*) 2019
4. Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Usia Dini 2019
5. Manajemen Pengembangan Kultur Literasi Di Mts Negeri Kota Batu 2018
6. "Enrichment" Learning Model to identify the talented preschoolers based on Renzulli Approach 2018
7. Growing The Spirit Of Literation In Children With Listening 2017
8. Pengembangan Instrumen Evaluasi Kompetensi Softskill Mahasiswa Untuk Mengukur Kesiapan Diri Menghadapi Dunia Kerja Di Fitk Uin Maulana Malik Ibrahim Malang 2017
9. Needs assessment kompetensi pelengkap mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini berdasarkan kebutuhan pengguna 2017
10. Optimalisasi Pemanfaatan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Sebagai Referensi Teori Dan Kepustakaan Dalam Kegiatan Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa 2016
11. Pengembangan Sistem Ujian Yang Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas 2011

## PERSONAL



- Nama : Yhadi Firdiansyah, M.Pd
- Tempat/tanggal lahir : Malang, 26 April 1989
- NIDT : 19890426201802011128
- Pangkat : III-B
- Jabatan : Dosen (Asisten Ahli)
- Unit Organisasi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,  
Jurusan Pendidikan Ilmu  
Pengetahuan Sosial
- Alamat rumah : Perum Iconic Residence C3/08 dusun  
jetak asri desa mulyoagung kecamatan Dau
- Telp/HP : 085649679220
- Email : [Yhadi\\_firdiansyah@uin-malang.ac.id](mailto:Yhadi_firdiansyah@uin-malang.ac.id)

## PENDIDIKAN



Tahun	Jenjang / Program Studi / Institusi
1994 - 1998	S1 / Pendidikan IPS / Universitas Islam Negeri Malang
2000 - 2003	S2 / Pendidikan Ekonomi / Universitas Negeri Malang



## PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Keterangan
2022	Dampak pembelajaran Ekonomi Islam dalam membentuk perilaku moralitas ekonomi mahasiswa	Rekognisi Dosen dan Mahasiswa FITK
2021	E-Modul berbasis digital flip book pada materi literasi keuangan untuk meningkatkan pengetahuan keuangan mahasiswa P.IPS FITK UIN Malang	Litapdimas Kemenag TA. 2021

## 2. Pernyataan Tidak Sedang Menerima Dana Riset

### SURAT PERNYATAAN

#### TIDAK SEDANG MENERIMA BANTUAN PENELITIAN DARI PIHAK LAIN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Julaihah  
NIP. 197907282006042002  
Tempat/tanggal lahir : Malang, 28 Juli 1979  
Alamat : Jl. Kanjuruhan Asri D-27 Malang

Dengan ini menyatakan bahwa proposal kami yang berjudul --- Literasi Keuangan Anak Usia Dini: Urgensi Peran Orang Tua dan Guru --- belum pernah/tidak sedang didanai oleh pihak manapun baik dalam maupun luar negeri

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun serta akan dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya.

Malang, 7 Mei 2023

Ketua peneliti,



Umi Julaihah